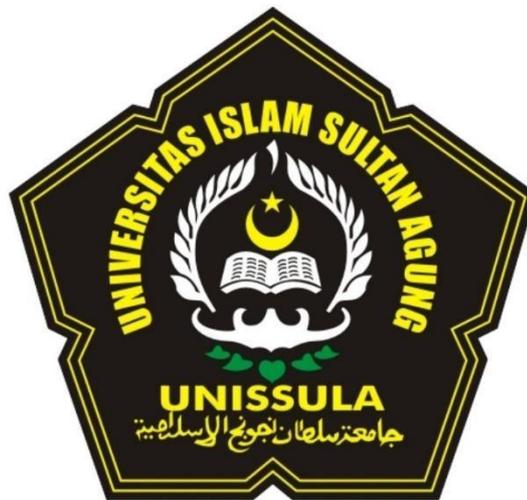


TESIS

**Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform
Merdeka Mengajar : Peluang dan Tantangan
Studi Kasus di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Terpilih Kota Semarang**



Oleh :

Shicha Alfiyatuohmaniyyah

(21502200083)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

**Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform
Merdeka Mengajar : Peluang dan Tantangan
Studi Kasus di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Terpilih Kota Semarang**



Oleh :

Shicha Alfiyaturohmaniyyah

(21502200083)

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN

Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar : Peluang dan Tantangan Kasus di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Terpilih Kota Semarang

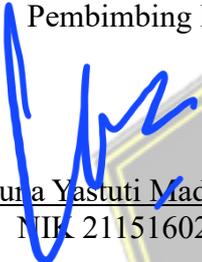
Oleh:

Shicha Alfiyaturrohmaniyyah

NIM. 2150220008

Pada tanggal 1 Januari 2025 telah disetujui oleh:

Pembimbing I,


Dr. Murni Yastuti Madrah, MA
NIK 211516027

Pembimbing II,


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.
NIK 210513020

Mengetahui

Ka. Prodi


Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.
NIK 210513020

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung

Semarang

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

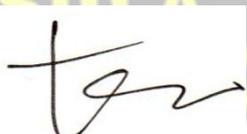
**Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform
Merdeka Mengajar : Peluang dan Tantangan
Studi Kasus di Kelompok Kerja Guru Kecamatan Terpilih Kota Semarang**

Oleh :

Shicha Alfiyaturohmaniyyah
(21502200083)

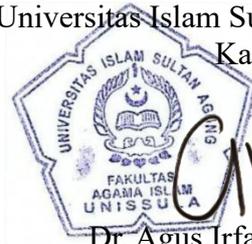
Tesis ini telah di pertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam UNISSULA Semarang
Tanggal : 24 Januari 2025

Dewa Penguji

Penguji 1 		Penguji 2 
<u>Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.</u> NIK. 210513020		<u>Dr. Warsiyah, S.Pd.,M.SI</u> NIK. 21152103
	Penguji 3 	

Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIK. 211514022

Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,
Ka Prodi



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.PI.
NIK. 210513020

PERNYATAAN

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

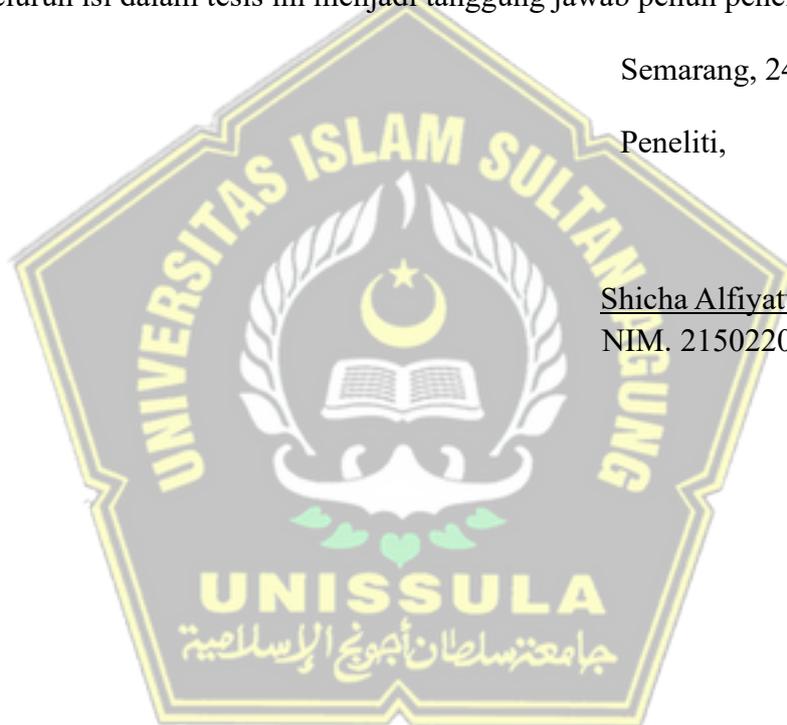
1. Tesis ini tidak berisi material yang telah diterbitkan oleh penulis lain.
2. Tesis ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.
3. Seluruh isi dalam tesis ini menjadi tanggung jawab penuh peneliti.

Semarang, 24 Januari 2025

Peneliti,

Shicha Alfiyatuohmaniyyah

NIM. 21502200083



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Pembatasan Masalah.....	8
1.4. Tujuan Penelitian.....	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
1.5.1. Manfaat Teoritis.....	9
1.5.2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
1. Digitalisasi Pendidikan.....	11
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	25
3. Adaptasi Guru PAI Terhadap Digitalisasi Pendidikan	37
2.2 Kajian Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu	42
2.3 Kerangka Berfikir	46
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	47
3.2 Teknik Pengumpulan Data	48
3.3 Subjek Penelitian	50
3.4 Waktu dan Tempat Penelitian.....	51
3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	52
3.6 Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	54
4.1. Profil Objek Penelitian KKG	54

4.2. Karakteristik Guru PAI di Kota Semarang (Kompetensi)	56
4.3. Proses Digitalisasi Pendidik di Kota Semarang.....	72
4.4. Strategi Adaptasi Guru PAI di Kota Semarang.....	75
4.5. Analisis terhadap proses adaptasi Guru PAI dalam Digitalisasi Pendidikan	84
BAB IV KESIMPULAN.....	92
DAFTAR PUSTAKA	95



PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es
ظ	<i>Dad</i>	ḍ	De
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet
ع	<i>'Ain</i>	‘	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Harakat

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U
اِي	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan wau</i>	Au	a dan u

Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...ئ	<i>fathah dan alif, fathah dan waw</i>	\bar{A}	a dan garis di atas
اِ...ي	<i>kasrah dan ya</i>	\bar{I}	i dan garis di atas
اُ...ؤ	<i>dhammah dan ya</i>	\bar{U}	u dan garis di atas

Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّا لِلَّهِ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn / Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu

didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

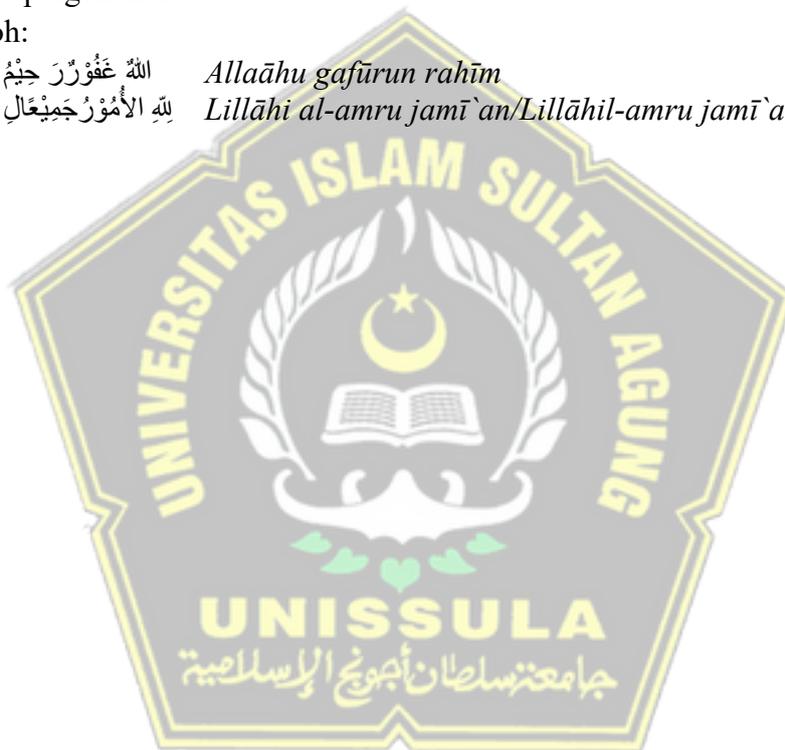
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*

- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا *Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an*



Abstrack

In the era of rapidly growing digitalization, the Ministry of Education and Culture recognizes the importance of improving teacher performance and competence in facing the challenges of educational transformation. The government through Kemdikbud introduced the “Merdeka Mengajar” platform as an effort to utilize digitalization to support teachers to learn from each other, share experiences, and develop their skills. The platform aims to improve teachers' competencies, encourage them to work, and inspire fellow educators through collaboration and technology-based learning (Kemendikbudristek, 2022). This research focuses on the challenges and opportunities faced by Islamic Religious Education (PAI) teachers in technology adaptation through PMM, especially in Semarang City. It uses a qualitative method with a case study approach. The results showed that the adaptation process of PAI teachers in Semarang City to the digitalization of education through the Merdeka Mengajar Platform requires an appropriate strategy so that the use of technology can run optimally. Some of the main strategies include periodic training and workshops to improve digital literacy, collaborative learning through Teacher Working Groups (KKG), and a mentor-mentee approach for special assistance. In addition, the use of technology is done gradually to reduce the digital divide. Regular evaluation and feedback are also key to ensuring the improvement of digital literacy.

Keywords: Adaptation of PAI Teachers, Digitalization of Education, Merdeka Mengajar Platform

Abstrak

Di era digitalisasi yang berkembang pesat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyadari pentingnya meningkatkan kinerja dan kompetensi guru dalam menghadapi tantangan transformasi pendidikan. Pemerintah melalui Kemdikbud memperkenalkan platform "Merdeka Mengajar" sebagai upaya memanfaatkan digitalisasi untuk mendukung guru saling belajar, berbagi pengalaman, dan mengembangkan keterampilan mereka. Platform ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru, mendorong mereka untuk berkarya, serta menginspirasi sesama pendidik melalui kolaborasi dan pembelajaran berbasis teknologi. (Kemdikbud-Ristekdikti, 2022) Penelitian ini berfokus pada tantangan dan peluang yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam adaptasi teknologi melalui PMM, khususnya di Kota Semarang. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi guru PAI di Kota Semarang terhadap digitalisasi pendidikan melalui Platform Merdeka Mengajar mengharuskan adanya strategi yang tepat agar penggunaan teknologi dapat berjalan optimal. Beberapa strategi utama

meliputi pelatihan dan workshop berkala untuk meningkatkan literasi digital, pembelajaran kolaboratif melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), dan pendekatan mentor-mentee untuk pendampingan khusus. Selain itu, penggunaan teknologi dilakukan secara bertahap untuk mengurangi kesenjangan digital. Evaluasi dan umpan balik rutin juga menjadi kunci untuk memastikan peningkatan berkelanjutan dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran agama. Strategi-strategi ini menjadi solusi penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi sambil tetap mempertahankan kualitas pembelajaran agama Islam.

Kata Kunci : Adaptasi Guru PAI, Digitalisasi Pendidikan, Platform Merdeka Mengajar



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, terjadi transformasi besar-besaran dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Perubahan dan perkembangan merupakan bagian proses alami dalam kehidupan. Manusia diberikan potensi akal untuk berpikir terhadap segala persoalan-persoalan hidupnya. Perkembangan teknologi adalah bagian dari perkembangan kemampuan akal manusia dalam memberdayakan dan memanfaatkan segala sumber daya yang telah disediakan. (Ul haq, 2020)

Transformasi pendidikan menjadi suatu keharusan untuk menghadapi perubahan zaman dan memenuhi tuntutan perkembangan teknologi. Perubahan yang terstruktur, terutama di tingkat program sekolah, perlu dilakukan untuk mendukung proses belajar mengajar. (Yulianingsih, 2020)

Menurut Ifadah (Ifadah, 2019) tahun 2024 menjadi puncak dari era digital, dimana inovasi teknologi terus mengubah paradigma pembelajaran. Pada periode Revolusi Industri 4.0 peradaban baru umat manusia dilakukan dengan penguasaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan teknologi dan informasi. Ketiganya tidak lagi dibatasi oleh perbedaan dimensi ruang dan waktu yang memberikan skenario kehidupan baru yang harus dieksploitasi sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan teknologi telah mempercepat expositions globalisasi dan menuntut penataan kembali kehidupan umat manusia dalam berbagai segi.

Di tengah percepatan digitalisasi dan kekhawatiran terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga melihat pentingnya meningkatkan kinerja dan kompetensi guru dalam mengajar. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah memandang perlu melakukan perubahan kurikulum sebagai solusi.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim saat berpidato pada acara Hari Guru Nasional (HGN) tahun 2019 mencetuskan konsep "Pendidikan Merdeka Belajar". Konsep ini merupakan salah satu respon terhadap kebutuhan system Pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Nadiem Makarim menyebutkan merdeka belajar merupakan kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ditentukan oleh guru. Jadi kunci utama menunjang sistem pendidikan yang baru adalah guru. (Kemendikbud.go.id, 2019)

Pemerintah melalui Kemdikbud, memanfaatkan momentum digitalisasi pendidikan dengan menghadirkan platform "Merdeka Mengajar" yang dirancang khusus bagi guru untuk saling belajar dan berbagi pengalaman sebagai momentum untuk mengoptimal digitalisasi Pendidikan yang diharapkan bisa membantu guru dalam mengembangkan potensi dan keterampilan mereka. Platform ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru serta mendorong mereka untuk berkarya agar bisa menginspirasi rekan-rekan pendidik lainnya dan diharapkan guru mampu untuk belajar dari sesamanya

Platform Merdeka Mengajar adalah platform teknologi yang diperuntukkan bagi guru sehingga dapat mengajar menggunakan Kurikulum

Merdeka dengan lebih baik, melakukan pengembangan diri dan karirnya. (Marisana, 2023)

Platform Merdeka Mengajar (PMM) dirancang untuk mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) dengan membantu guru mendapatkan pemahaman, motivasi, referensi, dan inspirasi yang komprehensif mengenai Kurikulum Merdeka. Platform ini berperan sebagai mitra bagi para guru yang terus aktif dalam mengajar, belajar, dan berkarya. (Kemdikbud-Ristekdikti, 2022)

Menurut Nadiem Anwar Makarim sebagai Menteri Kemendikbud, platform ini merupakan platform untuk guru yang mana harapannya akan berkembang menjadi suatu platform yang bukan hanya berisikan materi dan konten dari kementerian, tapi juga dimiliki oleh Guru. (Pramono R. A., 2023) Sebagaimana tujuan utama MMP yaitu untuk meningkatkan kompetensi, serta berkarya untuk menginspirasi sesama guru.

Platform ini dapat dimanfaatkan oleh guru dengan menggunakan komputer maupun smartphone. Jika memanfaatkan smartphone, guru dapat memanfaatkan melalui web maupun aplikasi yang tersedia untuk Android. (Kemendikbudristek, 2022)

Platform Merdeka Mengajar (PMM) menyediakan tiga *fitur* utama yang dapat dimanfaatkan oleh guru, yaitu Pengembangan Diri, Inspirasi, dan Mengajar. Ketiga *fitur* ini dirancang untuk membantu guru meningkatkan kompetensi, baik dalam hal pengetahuan maupun keterampilan.

Fitur Pengembangan Diri, dirancang untuk membantu guru belajar secara mandiri terkait Kurikulum Merdeka. Fitur ini mencakup berbagai

menu seperti Pelatihan Mandiri, Komunitas, Seleksi Kepala Sekolah, Refleksi Kompetensi, *Learning Management System (LMS)*, dan Pengelolaan Kinerja. Selanjutnya *fitur* Inspirasi, menyediakan ruang bagi guru untuk menemukan praktik-praktik terbaik dari rekan sejawat sebagai sumber ide untuk meningkatkan kinerja. Menu dalam fitur ini meliputi Video Inspirasi dan Bukti Karya. *Fitur* ketiga disebut Mengajar. Pada *fitur* ini berfokus pada dukungan praktis untuk pembelajaran di kelas. Menu-menu yang tersedia meliputi Perangkat Ajar, Asesmen Murid, dan Capaian Pembelajaran/Alur Tujuan Pembelajaran (CP/ATP).

Melalui *fitur-fitur* ini, PMM menjadi alat penting bagi guru untuk terus berkembang dan berkontribusi pada pembelajaran yang lebih baik.



Gambar 1. Berbagai *fitur* dalam aplikasi Merdeka Mengajar

Sebagai aktor utama dalam pendidikan guru tidak boleh menutup mata dari perkembangan teknologi. (Raya, 2019) Guru perlu dibekali dengan kompetensi penguasaan teknologi, informasi, dan komunikasi yang baik agar mampu mengimplementasikannya dalam pembelajaran. (Pramono D. N., 2021)

Tantangan muncul dalam proses integrasi Pendidikan Agama Islam, seperti penyesuaian materi pembelajaran, pelatihan guru, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama. Kurikulum Merdeka yang bersifat dinamis juga menuntut fleksibilitas dalam menyelaraskan tujuan Pendidikan Agama Islam dengan perkembangan pesat di berbagai bidang, termasuk teknologi dan ilmu pengetahuan. (Astuti, 2023)

Guru PAI diharapkan mampu memanfaatkan perkembangan teknologi digital dengan baik untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis teknologi. Dalam menjalankan perannya, guru PAI perlu menunjukkan profesionalitas dengan memaksimalkan kompetensi dan kualifikasi yang dimilikinya. Untuk sukses dalam profesinya, guru PAI perlu terus memperkuat kemampuan mereka serta berupaya meningkatkan kualitas diri secara berkesinambungan agar dapat memenuhi tuntutan zaman yang terus berkembang.

Sebagaimana Sayyidina Ali R.A katakan tentang pentingnya mendidik anak sesuai dengan zamanya :

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian.”

Oleh karena itu, perkataan Sayyidina Ali tersebut telah menjadi acuan yang sangat populer hingga saat ini bagi orang tua dan para pendidik dalam membimbing generasi muda. Khususnya bagi guru PAI, ungkapan ini memberikan inspirasi dalam mendidik peserta didik agar sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan zaman mereka.

Guru kini tidak hanya berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mengakses berbagai informasi melalui sumber digital. Perubahan ini memaksa guru PAI untuk mengembangkan keterampilan baru, seperti kemampuan dalam menggunakan media digital dan mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam konteks dunia modern yang semakin terhubung secara global. Fenomena ini mencerminkan dinamika sosial dalam dunia pendidikan, di mana teknologi telah mengubah cara interaksi antara guru dan peserta didik serta menggantikan metode pengajaran agama Islam yang lebih tradisional. (Musbaing, 2024)

Namun dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Musbaing mengungkap banyak guru PAI yang masih terjebak dalam metode pengajaran tradisional yang kurang relevan dengan dunia digital yang dihadapi oleh peserta didik saat ini, khususnya guru dengan rentang usia yang lebih tua yang mungkin menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi digital. (Musbaing, 2024)

Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah guru PAI mampu memanfaatkan PMM untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka, terutama dalam mengajarkan nilai-nilai agama yang sangat bergantung pada

interaksi langsung dan pendekatan personal. Maka dari itu efektivitas penerapan platform ini bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) masih perlu ditinjau lebih lanjut. Untuk itu peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai sejauh mana guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat mengadopsi Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peluang dan tantangan yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran agama, sekaligus mengidentifikasi peluang yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agama di tengah transformasi digital yang terus berkembang.

Dari beberapa penjelasan tersebut, Dalam upaya memahami adaptasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap digitalisasi pendidikan, khususnya melalui pemanfaatan platform Merdeka Mengajar, penelitian ini difokuskan pada Kelompok Kerja Guru (KKG) Pendidikan Agama Islam yang selanjutnya akan di sebut KKG PAI tingkat Sekolah Dasar di Kota Semarang. KKG PAI menjadi wadah strategis untuk mengkaji sejauh mana guru PAI dapat memanfaatkan teknologi dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait kemampuan guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan sebagai bagian dari adaptasi profesional mereka

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam memanfaatkan *Platform Merdeka Mengajar* untuk mendukung pembelajaran di era digital?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam adaptasi terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui *Platform Merdeka Mengajar*

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan merinci permasalahan yang telah diidentifikasi dan dengan tujuan untuk mengarahkan penelitian yang akan dilaksanakan, maka batasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada proses adaptasi yang dilakukan oleh guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dalam menggunakan platform Merdeka Mengajar sebagai sarana pembelajaran digital. Penelitian ini hanya akan membahas peluang dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi pendidikan ini dalam konteks pengajaran mereka, tanpa membahas faktor-faktor lain yang mempengaruhi digitalisasi pendidikan secara umum. Selain itu, penelitian ini terbatas pada pengalaman guru PAI di tingkat sekolah dasar terlibat langsung dalam penggunaan platform Merdeka Mengajar.

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh guru PAI dalam memanfaatkan platform Merdeka Mengajar untuk mendukung pembelajaran di era digital.

2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam adaptasi terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori tentang adaptasi guru dalam digitalisasi pendidikan, khususnya dalam konteks penggunaan platform Merdeka Mengajar. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan memberikan perspektif baru terkait peluang dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi transformasi digital. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif di masa depan.

1.5.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian dengan judul “Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar: Peluang dan Tantangan” adalah memberikan wawasan kepada para pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), tentang bagaimana memanfaatkan platform digital sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Penelitian ini juga membantu guru memahami berbagai peluang yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, seperti akses ke sumber belajar yang lebih luas dan inovatif, serta memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan teknologi dalam proses mengajar. Selain

itu, hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi pengambil kebijakan untuk mendukung pengembangan kompetensi digital guru.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Penelitian berjudul "Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar : Peluang dan Tantangan" disusun dengan merujuk pada konsep-konsep dasar yang melibatkan sejumlah istilah kunci. Untuk menghindari kebingungan dan membimbing pembaca dalam memahami judul penelitian ini, penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini.

1. Digitalisasi Pendidikan

a) Pengertian Digitalisasi Pendidikan

Salah satu perkembangan yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia adalah digitalisasi. Digitalisasi hadir sebagai solusi untuk menghadapi perubahan era yang dipicu oleh pandemi COVID-19. Dalam hal ini, digitalisasi berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan keberlanjutan pendidikan, memastikan proses pembelajaran tetap berjalan, serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan (Rahmi R. , Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19, 2020).

Digitalisasi diartikan sebagai proses mengubah media informasi analog menjadi berbasis digital (Tri Yulianti, 2021). Secara kebahasaan, digitalisasi merujuk pada proses mengadopsi atau menerapkan sistem berbasis digital (BPPBI, 2016). Menurut Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), digitalisasi merupakan sistem digital yang diterapkan melalui proses pemberian atau penggunaan. Dengan kata lain, digitalisasi merupakan proses konversi berbagai dokumen cetak dan sejenisnya ke dalam format digital. (Murhadi, 2019)

Salah satu aspek kehidupan manusia yang merasakan dampak positif dari hadirnya digitalisasi adalah bidang pendidikan. Dalam dunia pendidikan, digitalisasi diartikan sebagai usaha untuk mengalihkan berbagai aspek dan proses pendidikan ke dalam format digital guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan (Saputra, 2021). Menurut Anita (Anita, 2022) digitalisasi dalam Pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses pemindahan yang dilakukan dalam bidang Pendidikan ke dalam bentuk digital agar dapat tercapainya tujuan Pendidikan. Sedangkan menurut Ma'rufah (Ma'rufah, 2022) digitalisasi pendidikan adalah pengelolaan sistem yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendukung proses transformasi atau perpindahan dalam berbagai aspek pendidikan.

Secara umum, digitalisasi dalam dunia pendidikan merupakan sebuah kemampuan yang bisa menciptakan perubahan dari berbagai perspektif dan proses pembelajaran, yang kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk digitalisasi. Perubahan ini membawa dampak positif dengan mendorong manusia untuk berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, memiliki pola pikir yang lebih terbuka, serta

meningkatkan kualitas pendidikan melalui kelancaran dalam proses pembelajaran. (Jamun Y. M., 2019)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa digitalisasi dalam dunia pendidikan adalah kemampuan yang mampu membawa perubahan dari berbagai perspektif dan proses pembelajaran. Dengan kata lain, digitalisasi dapat dipahami sebagai sarana untuk mewujudkan demokratisasi dalam dunia pendidikan. Dalam ranah ini, digitalisasi merepresentasikan kemampuan untuk mengubah berbagai aspek dan metode pendidikan ke dalam format digital.

Transformasi ini bertujuan untuk mengembangkan pola pikir peserta didik sekaligus meningkatkan minat belajar mereka melalui berbagai media pembelajaran yang memanfaatkan teknologi. Seperti dijelaskan oleh Khairunnisa (Khairunnisa, 2021) perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendorong rasa ingin tahu dan memupuk minat belajar peserta didik. Perubahan ini kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk digitalisasi. Dengan adanya transformasi ini, manusia dapat berkembang menjadi lebih baik, seperti berpikir kritis, meningkatkan kreativitas, bersikap lebih terbuka, serta meningkatkan mutu pendidikan berkat kelancaran proses pembelajaran. (Jamun Y. M., 2018)

Dalam era digitalisasi sejalan dengan revolusi industri 4.0 hal yang paling utama adalah memahami literasi digital, yaitu serangkaian kemampuan dasar teknis untuk mengoperasikan perangkat komputer dan media pendukung lainnya. Literasi ini mencakup pemahaman, pemikiran kritis, kemampuan mengevaluasi informasi, serta keterampilan merancang konten komunikasi. (Tisa, 2023) Oleh karena itu, untuk mendukung kesuksesan di era digital sangat diperlukan basis keterampilan dalam era digital yang meliputi: keterampilan kreatif, berpikir kritis, komunikatif dan kolaboratif. (Cut Nelga Isma, 2022)

a. Keterampilan Kreatif

Kemajuan teknologi dan informasi tidak serta merta menjadi tantangan bagi guru, melainkan dapat dilihat sebagai peluang untuk mengembangkan potensi mereka dalam membantu peserta didik mempersiapkan diri menghadapi era revolusi industri 4.0. Teknologi juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran melalui berbagai media seperti animasi, presentasi PowerPoint, dan alat sejenis lainnya yang mendukung pembelajaran berbasis siswa sebagai pusatnya. (Sugiman, 2022)

Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Pemanfaatan teknologi tidak hanya memberikan peluang bagi guru untuk berinovasi seperti membuat video

pembelajaran sederhana, namun juga dapat mendorong kreativitas dalam penyampaian materi. Teknologi berfungsi sebagai wadah untuk menampung hasil kreativitas dan membuka kesempatan bagi siapa saja untuk mengembangkan diri. (Ajizah, 2021) Kreativitas dalam konteks ini tidak terbatas pada keterampilan seperti menggambar atau menulis, melainkan mencakup kemampuan berpikir inovatif dan di luar kebiasaan tanpa terikat pada batasan tertentu.

b. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan argumen secara logis dan terstruktur. Kemampuan ini melibatkan proses mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis pendapat, membujuk, hingga melakukan penelitian. Intinya, berpikir kritis membantu seseorang menilai argumen, baik milik sendiri maupun orang lain, dengan cara yang sistematis dan objektif. (Ajizah, 2021) Penerapan pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan antusiasme peserta didik, yang pada akhirnya berdampak positif pada motivasi belajar mereka. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk berpikir kritis dalam menghadapi suatu masalah dan diharapkan mampu menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hal ini dapat dilatih melalui penerapan strategi *Problem-Based Learning* (PBL). Selain itu, peserta didik dapat

memanfaatkan teknologi untuk mencari informasi yang relevan dalam menyelesaikan masalah. Berdasarkan pernyataan tersebut, tidak sedikit masyarakat modern yang lebih memilih menggunakan mesin pencari di internet dibandingkan memanfaatkan layanan perpustakaan yang tersedia. (Santoso, 2020) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan antusia peserta didik, yang pada akhirnya berdampak positif pada motivasi belajar mereka. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi suatu permasalahan dan dituntut untuk mampu mencari solusi atas permasalahan tersebut.

c. Keterampilan Komunikatif

Komunikasi dapat dimaknai sebagai kemampuan peserta didik untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka secara cepat, jelas, dan efektif, mencakup sub-keterampilan seperti memahami audiens untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam hal ini, peserta didik diharapkan mampu menguasai, mengatur, dan membangun komunikasi yang efektif, baik secara lisan, tulisan, maupun melalui multimedia. Kemajuan teknologi telah mempermudah akses komunikasi, baik antara pendidik dan peserta didik maupun antar sesama peserta didik. Hal ini memberikan dampak positif bagi pengembangan keterampilan komunikasi setiap individu (Ajizah, 2021). Manfaat ini dirasakan

secara signifikan oleh peserta didik dengan kepribadian introvert, yang dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mengekspresikan gagasan mereka dalam bentuk tulisan. Hal ini sejalan dengan penelitian Afifah (Afifah, 2016) yang mengembangkan media bernama *letter sharing* untuk mendukung kemampuan komunikasi melalui teknologi.

d. Keterampilan Kolaboratif

Kolaborasi, yang sering disebut juga kerja sama, melibatkan sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama (Ajizah, 2021). Dalam konteks pembelajaran, kegiatan ini penting diterapkan kepada peserta didik untuk melatih kemampuan mereka dalam menciptakan solusi terbaik yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok serta mempersiapkan mereka untuk bekerja sama di masa depan. Melalui kolaborasi, peserta didik dapat belajar nilai-nilai seperti empati terhadap sesama, menghargai pendapat yang berbeda, dan mengasah kemampuan kepemimpinan. Selain itu, kolaborasi bertujuan membentuk sikap tanggung jawab, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat, serta kemampuan menetapkan target yang tinggi, baik secara kelompok maupun individu. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting untuk melatih keterampilan kolaborasi peserta didik. Dengan kemajuan teknologi saat ini, guru dapat memanfaatkan teknologi

sebagai media yang memungkinkan siswa berkolaborasi tanpa batasan ruang dan waktu (Hamidy & Purboningsih, 2016).

b) Platform Merdeka Mengajar

Guna mensukseskan implementasi kurikulum Merdeka pada episode ke-15 program Merdeka Belajar, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Platform Merdeka Mengajar, sebuah aplikasi yang dirancang untuk membantu guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Program Transformasi Teknologi Pendidikan yang dikembangkan oleh Kemendikbudristek merupakan contoh nyata bahwa digitalisasi menjadi kebutuhan di masa depan. Selain bertujuan mempermudah proses pembelajaran, program ini berfokus pada peningkatan kualitas sistem pendidikan di Indonesia. *Platform Merdeka Mengajar* dirancang untuk membantu guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, sekaligus menjadi ruang bagi guru untuk berbagi konten pembelajaran atau praktik baik yang telah diterapkan

Platform ini menyediakan berbagai perangkat pembelajaran dan sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan. Aplikasi ini bertujuan untuk mendukung guru dalam mengembangkan praktik pengajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka serta mendorong kebiasaan mengajar yang baik. Pengguna dapat mengakses Platform Merdeka Mengajar dengan akun

pembelajaran belajar.id melalui aplikasi Android atau situs web <https://guru.kemdikbud.go.id/>. (Ramdani, 2022)

Menurut informasi yang disampaikan di laman pusat informasi guru milik Kemendikbudristek, Platform Merdeka Mengajar merupakan sebuah teknologi yang dirancang untuk menjadi pendamping bagi guru dan kepala sekolah dalam proses mengajar, belajar, dan berinovasi. Platform ini dibuat untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan tujuan membantu guru mendapatkan referensi, inspirasi, serta pemahaman yang lebih komprehensif dalam menerapkan kurikulum tersebut. Platform ini menjadi bagian penting dari program pelaksanaan Kurikulum Merdeka dengan opsi mandiri berubah yang akan diterapkan pada tahun ajaran 2022/2023. Oleh karena itu, kepala sekolah dan guru yang mengajar berbagai mata pelajaran di kelas diwajibkan memanfaatkan platform ini dalam kegiatan pembelajaran. (Rohimat, 2022)

Untuk menggunakan berbagai fitur di Platform Merdeka Mengajar, pengguna harus masuk dengan akun belajar mereka (belajar.id). Platform Merdeka Mengajar menawarkan sejumlah fitur yang bermanfaat bagi guru, seperti penilaian peserta didik, perangkat ajar, pelatihan mandiri, komunitas, seleksi kepala sekolah, LMS, refleksi kompetensi, video inspirasi, dan bukti karya.

Platform Merdeka Mengajar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan

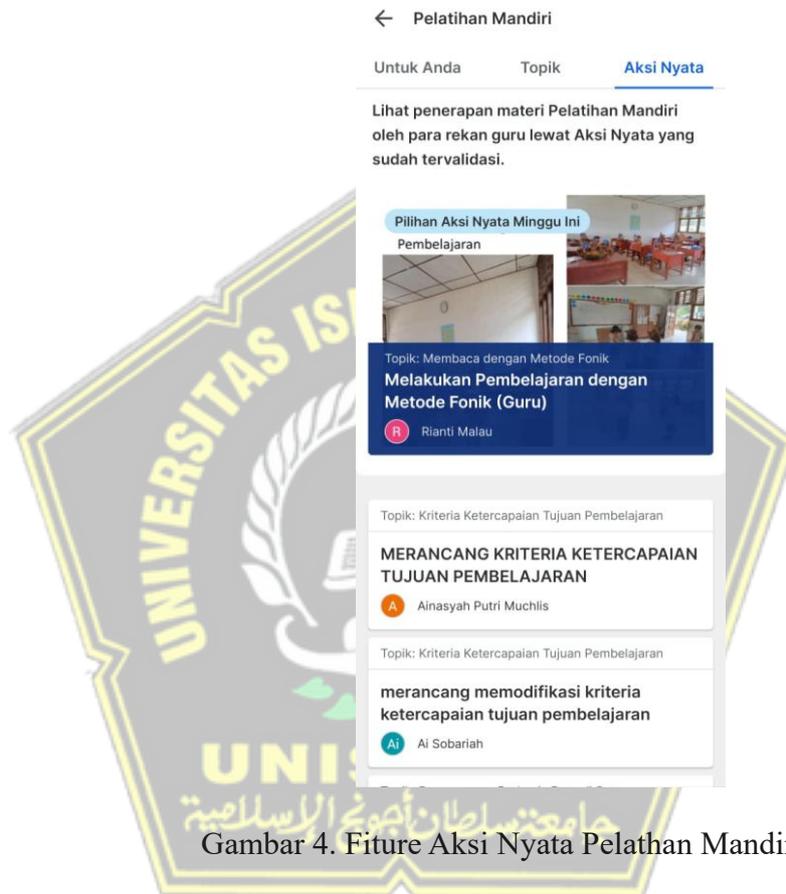
kualitas pembelajaran dan pengembangan pribadi, meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka, dan meningkatkan kompetensi profesional guru. (Aji, 2021) Dengan tersedianya menu yang lengkap di Platform Merdeka Mengajar, diharapkan guru dapat belajar secara mandiri.

Manfaat lain dari fasilitas PMM ini adalah kemampuan untuk mendokumentasikan berbagai bukti hasil kerja, materi, dan lainnya dengan baik, sehingga menciptakan rekaman yang positif dan membantu guru dalam mengumpulkan karya-karya mereka untuk membangun portofolio. (Ramdani, 2022) Atau bisa juga disebut sebagai aksi nyata yang dapat diunggah setelah menyelesaikan salah satu topik yang tersedia dalam fitur pelatihan mandiri.

Fitur lainnya yaitu “berkarya/ aksi nyata” dimana bagian ini untuk memberikan “bukti karya saya” yang merupakan best practice hasil pelaksanaan pembelajaran khususnya terkait dengan pembelajaran best practice dalam kurikulum merdeka, pendidik dan tenaga kependidikan bisa membuat sebuah portofolio karyanya sehingga dapat saling berbagi inspirasi dan bekerja sama sehingga para pendidik dapat sukses bersama. (Dela Marisana, 2023)

Setelah divalidasi, guru akan mendapatkan sertifikat bernilai 30 JP. Fitur ini bermanfaat untuk meningkatkan kompetensi praktik, mendukung pengembangan karier, dan mendokumentasikan upaya profesional guru secara terstruktur. Fitur ini diharapkan dapat

mendorong para guru untuk berdiskusi dan saling berbagi pengalaman mengajar, sehingga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih kreatif dan menarik



Gambar 4. Fitur Aksi Nyata Pelatihan Mandiri

Selain itu PMM menyediakan fitur perangkat ajar yang memuat referensi bahan pembelajaran yang telah disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka dan memiliki fitur asesmen murid yang dirancang untuk membantu guru menganalisis kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi secara cepat. Dengan informasi ini, guru dapat merancang pembelajaran yang lebih tepat, sesuai dengan tahap pencapaian dan perkembangan setiap peserta didik.

Hingga tahun 2024 ini Platform Merdeka Belajar ini telah dimanfaatkan oleh guru-guru di banyak sekolah di Indonesia, sekurang-kurangnya 67% sekolah di Indonesia atau sejumlah 291.741 sekolah pelaksana Kurikulum Merdeka telah memanfaatkannya. (Rusjdy Sjakyakirti Arifin, 2024)

Platform Merdeka Mengajar (PMM), sebagai platform pendidikan inovatif, memberikan kesempatan yang setara bagi para pendidik untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi mereka kapan saja dan di mana pun. Salah satu fitur utama dalam PMM adalah "Pembelajaran," yang menyediakan fasilitas pelatihan mandiri bagi pendidik dan tenaga kependidikan. Mereka dapat mengakses berbagai bahan pelatihan berkualitas tinggi dan belajar secara mandiri. (Pendidikan K. , 2022)

Dengan guru memahami dan memanfaatkan fitur ini dengan baik, diharapkan dapat meningkatkan pengembangan diri dan kompetensi yang dimiliki oleh mereka. Mengingat bahwa teknologi dapat digunakan dalam proses belajar mengajar, ini dapat dianggap sebagai peralihan dari metode konvensional ke yang lebih modern. Kehadiran teknologi membawa banyak dampak positif terhadap pembelajaran. (Fuad, 2024)

PMM juga menyediakan fitur "Video Inspiratif," yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengeksplorasi berbagai video inspiratif guna mengembangkan diri mereka tanpa batasan.

Platform Merdeka Mengajar (PMM) juga menyediakan panduan bagi guru untuk meningkatkan praktik mengajar mereka sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dalam bagian "Teaching," tersedia berbagai bahan pengajaran yang dapat dimanfaatkan oleh pendidik untuk pengembangan diri. Terdapat lebih dari 2000 referensi bahan pembelajaran yang disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka.

Selain itu, terdapat fitur penilaian peserta didik yang bertujuan untuk membantu guru melakukan pengamatan diagnostik terhadap kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi. Fitur ini dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk memantau tahapan pencapaian dan perkembangan peserta didik. (Kemdikbud-Ristekdikti, 2022)

Platform Merdeka Mengajar dilengkapi dengan berbagai fitur yang mendukung pengembangan kompetensi guru serta proses pembelajaran. Beberapa menu yang tersedia antara lain:

- a. Kurikulum Merdeka: Berisi tentang prinsip-prinsip dasar dan konsep pembelajaran baru yang berpusat pada peserta didik, serta panduan penerapan Kurikulum Merdeka dengan memahami profil pelajar Pancasila dan pencapaiannya.
- b. Asesmen peserta didik: Memuat kumpulan soal asesmen diagnostik untuk berbagai fase dan mata pelajaran, yang membantu guru memahami proses serta hasil belajar peserta didik dengan lebih mendalam.

- c. Perangkat Ajar: Berisi beragam materi pembelajaran untuk mendukung aktivitas mengajar, seperti bahan ajar, modul pembelajaran, dan proyek-proyek.
- d. Pelatihan Mandiri: Berisi materi pelatihan yang disusun secara ringkas, memungkinkan Anda untuk mengikuti pelatihan secara mandiri kapan saja dan di mana saja.
- e. Komunitas: Ini merupakan ruang bagi berbagai komunitas belajar di seluruh Indonesia yang dapat digunakan oleh pendidik untuk berbagi praktik terbaik, sumber belajar, serta berdiskusi dengan sesama pengajar.
- f. Video Inspiratif: Ini berisi kumpulan video motivasi yang dibuat oleh Kemendikbudristek bersama para ahli, sebagai referensi untuk meningkatkan kompetensi Anda sebagai pendidik.
- g. Bukti Karya: Ini berfungsi untuk mencatat dan menyimpan hasil karya Anda, yang menunjukkan kinerja, kompetensi, serta pencapaian yang diraih sebagai pendidik atau kepala sekolah.

Sedangkan untuk Kegiatan Belajar Mengajar mencakup:

- a. Asesmen Murid: Ini memfasilitasi guru dalam melakukan analisis diagnostik terkait literasi dan numerasi secara tepat, sehingga guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang

selaras dengan tujuan pengajaran dan perkembangan peserta didik.

- b. Perangkat Ajar: Ini mencakup beragam materi pembelajaran, seperti bahan ajar, modul pembelajaran, modul proyek, atau buku teks, yang dirancang untuk menunjang kegiatan mengajar dan belajar.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memastikan kualitas pendidik, pemerintah menetapkan pedoman melalui penerbitan UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendiknas No. 16 Tahun 2007 mengenai kualifikasi akademik dan kompetensi guru, serta berbagai peraturan lainnya seperti kualifikasi akademik, kompetensi yang harus dimiliki, sertifikasi profesi, hak dan kewajiban, perlindungan hukum, serta upaya peningkatan kesejahteraan untuk menjamin mutu pendidikan di Indonesia. (UU, 2005)

Pasal 7 ayat 1d menegaskan bahwa profesi guru adalah sebuah bidang pekerjaan yang harus dijalankan dengan prinsip profesionalitas. Salah satu prinsip ini adalah keharusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Sementara itu, Pasal 20c menguraikan bahwa kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dipahami, dan dikuasai oleh seorang guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesionalnya. Dalam

menjalankan tugas tersebut, seorang guru memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensi mereka secara berkesinambungan, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (Kementerian Hukum, 2012)

Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kode etik profesi, serta mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan profesinya. (Febriana, 2021)

Kompetensi guru dapat ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan, uji sertifikasi teknis, kualifikasi akademik, serta pengembangan diri melalui perbaikan dalam proses pembelajaran. (Damanik, 2019) Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 (Pemerintah, 2005), kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional.

Adapun kompetensi guru PAI menurut Omar Malik (Hamalik, 2002) adalah kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, professional, dan kompetensi kepemimpinan. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing kompetensi tersebut.

a. Kompetensi Paedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru, yang mencakup pengelolaan peserta didik dan pemahaman menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik dari berbagai aspek, termasuk moral, emosional, dan intelektual. Kompetensi ini meliputi kemampuan untuk menganalisis dan mengembangkan karakteristik belajar peserta didik, berinovasi secara berkelanjutan, serta mahir dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam proses pembelajaran, serta pemahaman terhadap konsep dan teori selama proses mengajar. (Somantri, 2021)

Kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru meliputi pengetahuan tentang dasar-dasar pendidikan, pemahaman dan kemampuan untuk mengembangkan potensi peserta didik yang beragam, pengembangan kurikulum pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kondisi di sekolah, perancangan strategi pembelajaran, serta kemampuan dalam memanfaatkan teknologi selama proses pembelajaran. (Damanik, 2019)

Dalam hal ini kompetensi pedagogik berarti mencakup sejumlah kemampuan inti, antara lain: memahami karakteristik peserta didik dari segi fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual. Menguasai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang efektif. Mengembangkan kurikulum sesuai dengan mata pelajaran atau bidang yang diajarkan.

Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Membantu peserta didik mengembangkan potensi mereka. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan sopan dengan peserta didik. Melaksanakan penilaian dan evaluasi terhadap proses serta hasil belajar. Menggunakan hasil evaluasi untuk keperluan pembelajaran. Serta melakukan refleksi untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru untuk menunjukkan sikap yang berwibawa, cerdas, dan berkarakter baik, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. (Susanto, 2016) Peserta didik akan menganggap guru sebagai teladan, sehingga penting bagi guru untuk memiliki kepribadian yang baik dan memberikan contoh perilaku positif. (Marsen, 2021) Peserta didik akan merasa yakin dengan apa yang diajarkan oleh guru jika guru tersebut memiliki keterampilan yang baik dan kepribadian yang positif. Oleh karena itu, kepribadian yang baik dapat mempengaruhi pengembangan karakter peserta didik. (Noor, 2019)

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi yang perlu dimiliki oleh seorang guru selanjutnya adalah kompetensi sosial, yang mencakup kemampuan guru untuk

berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan peserta didik, rekan kerja, orang tua murid, dan masyarakat luas. (Ahmad, 2019)

Kompetensi sosial merupakan syarat dan elemen penting dalam mendukung tugas dan fungsi utama guru, karena guru diharapkan dapat menciptakan komunikasi yang efektif, efisien, dan harmonis. (Mazrur, 2022)

Kompetensi sosial guru adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan tuntutan pekerjaan dan berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, rekan sejawat, serta anggota masyarakat, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di sekolah. (Marisana, 2023)

d. Kompetensi Profesional

Menurut E. Mulyasa, seorang guru idealnya harus memiliki delapan indikator kompetensi profesional, yaitu: (1) memahami dan mengaplikasikan dasar-dasar kependidikan berdasarkan filosofi, sosiologi, psikologi, dan bidang lainnya dalam menjalankan tugas; (2) memahami serta menerapkan teori pembelajaran yang relevan dalam proses pembelajaran; (3) mampu mengembangkan bidang studi yang diampu; (4) menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar dan kemampuan siswa; (5) memanfaatkan alat, sumber, dan media pembelajaran yang relevan dengan materi yang diajarkan; (6) menyusun program pembelajaran secara sistematis; (7) mengevaluasi hasil belajar siswa secara efektif; dan

(8) membentuk pribadi serta moral siswa secara positif. (Mulyasa E., 2008)

Keberhasilan atau kegagalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkualitas sangat bergantung pada tingkat kompetensi dan profesionalisme guru PAI. (Khoirul Anwar, 2021)

e. Kompetensi Kepemimpinan

Kepemimpinan menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru untuk mendukung martabat dan kode etik profesi mereka. Kompetensi ini diperlukan bagi guru untuk menjalankan peran dalam organisasi sekolah, karena kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap moral, kepuasan kerja, rasa aman, kualitas kehidupan kerja, dan terutama tingkat pencapaian organisasi. Kemampuan kepemimpinan, khususnya dalam memberikan arahan, menjadi faktor utama dalam efektivitas pengelolaan. Kepemimpinan sendiri merupakan cara menggunakan pengaruh tanpa paksaan untuk memotivasi orang lain dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu, kepemimpinan melibatkan kemampuan untuk memengaruhi individu agar bekerja keras dengan semangat tinggi demi mencapai tujuan bersama. (Usman M. U., 2005)

b. Kompetensi Guru PAI di Era Digital

Peraturan Menteri pendidikan no. 16 tahun 2007 menyebutkan bahwa kompetensi wajib guru mencakup kemahiran dalam

memanfaatkan teknologi informasi untuk melakukan pendidikan pembangunan. (Miskiah, 2019)

Dalam proses pembentukan pengetahuan peserta didik, guru memiliki kesempatan untuk mengubah paradigma lama terkait lingkungan belajar, media, sumber belajar, serta komponen pembelajaran lainnya. Hal ini tidak dapat diabaikan, mengingat era digital menghadirkan berbagai kemudahan yang harus disikapi dengan strategi yang positif dan mendukung. Sebagai contoh, perilaku peserta didik yang sering menghabiskan waktu dengan smartphone dan video game menunjukkan perlunya pendekatan yang adaptif dalam pembelajaran.

Seiring kemajuan teknologi digital di era modern, guru dituntut untuk menjadi profesional yang mampu dengan cepat mengikuti perkembangan teknologi. Hal ini penting untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas, mempersiapkan materi ajar yang relevan, serta menghasilkan individu-individu yang berprestasi. Profesionalisme seorang guru berarti memiliki pengetahuan yang mendalam dan kemampuan untuk mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Hakim, 2021)

Keuntungan dari pembelajaran digital adalah media yang menarik, sehingga mampu meningkatkan minat pembelajar terhadap program-program digital. Pembelajar yang berpartisipasi aktif akan dengan cepat memahami penggunaan komputer dan dapat mengembangkan

keterampilan komputer yang diperlukan melalui akses ke web. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, pembelajaran digital memanfaatkan teknologi untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik dengan menggunakan kombinasi alat dan praktik, termasuk penilaian online dan formatif, peningkatan kualitas sumber daya dan waktu pengajaran, konten online, serta aplikasi teknologi. (Paramansyah, 2020)

Sugiyanto, Ahyani, dan Kesumawati (Sugiyanto, 2021) menyatakan bahwa kompetensi yang diperlukan di abad ini mencakup kemampuan dalam pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi antar peserta didik, serta kemampuan dalam menemukan, mengelola, dan menyampaikan informasi, termasuk keterampilan menggunakan teknologi dan informasi. Guru yang profesional menjadi faktor kunci dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Di era teknologi informasi dan komunikasi (TIK) ini, peran guru tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga harus menjadi pemimpin dalam pembelajaran. Artinya, setiap guru diharapkan mampu menciptakan situasi belajar yang mendorong kreativitas dan aktivitas peserta didik, memotivasi mereka, serta menggunakan multimedia, berbagai metode, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kompetensi guru serta kemampuan dalam menggunakan teknologi berdampak positif pada kinerja akademik dan partisipasi

peserta didik. (Jalal Rajeh Hanaysha, 2023) Peserta didik yang berhasil dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. (Sopian, 2016)

Peningkatan kualitas pendidikan tidak akan memiliki dampak signifikan tanpa didukung oleh keahlian guru yang memadai. Guru merupakan bagian penting dari proses pembelajaran dan dapat memberikan kontribusi besar terhadap kesuksesan belajar peserta didik. Dengan kata lain, peserta didik akan menjadi berkualitas jika guru mampu memenuhi kualifikasi, memiliki kapasitas, dan menguasai kompetensi yang diperlukan. (Lafendry, 2020)

Sitompul (Sitompul, 2022) mengungkap bahwa karakteristik utama dari kompetensi digital mencakup: mengintegrasikan teori dan praktik, menggabungkan pembuatan dan berpikir; mendorong kreativitas, permainan, serta pemecahan masalah; memfasilitasi partisipasi, kolaborasi, dan keterlibatan publik; serta bertujuan meningkatkan pemahaman kritis terhadap lingkungan digital.

Kompetensi digital bukan hanya tentang keterampilan guru dalam menggunakan teknologi, tetapi juga bagaimana guru sebagai fasilitator memanfaatkan teknologi untuk membangun kemampuan berpikir peserta didik sekaligus mengembangkan aspek afektif mereka. Berikut adalah beberapa kompetensi digital yang perlu dimiliki guru dalam pembelajaran di era digital.

1. Kemampuan mendesain Media Pembelajaran berbasis digital

Media pembelajaran adalah bagian penting dari sistem pembelajaran, yang berarti tidak dapat dipisahkan dari proses belajar mengajar. Tanpa adanya media pembelajaran, proses pembelajaran tidak dapat berlangsung. Setiap kegiatan belajar mengajar memerlukan pemilihan dan penggunaan setidaknya satu media untuk menyampaikan materi pembelajaran.

Media pembelajaran bisa diartikan segala sesuatu yang dapat digunakan menyangkut software dan hardware untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar. (Jalinus, 2016)

Di masa lalu, dalam proses belajar mengajar, guru menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, dengan pendidikan yang berfokus pada guru dan cenderung bersifat tradisional. Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi, era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0, yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, dikenal sebagai sistem siber (cyber system). Sistem ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara kontinu tanpa batasan ruang dan waktu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital telah memperkaya sumber dan media pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti buku teks, modul,

slide PowerPoint, gambar atau foto, animasi, film atau video, siaran televisi, siaran radio, hiperteks, halaman web, program pembelajaran berbasis komputer, dan perangkat lunak pendukung pembelajaran. (Bala, 2021)

2. Kemampuan memanfaatkan Media Pembelajaran dalam pembelajaran

Media sosial merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan peserta didik yang termasuk generasi digital. Mereka biasanya menghabiskan sebagian besar waktu luang di rumah untuk menjelajahi feed media sosial mereka. Penggunaan media sosial dapat mempermudah proses pembelajaran. Melalui media sosial, peserta didik dapat menjadi lebih kreatif dan mandiri, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Beberapa media sosial yang sudah banyak digunakan dan dapat menjadi sumber informasi yang membantu meningkatkan kualitas belajar adalah Facebook, Twitter, Instagram, Telegram, YouTube, dan blog.

(Hamdan H. B., 2021)

Beberapa manfaat penggunaan media sosial dalam pembelajaran antara lain: (1) Dapat digunakan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antara guru dan peserta didik, (2) Dapat berfungsi sebagai sarana untuk memberikan materi pembelajaran, (3) Dapat dijadikan sebagai sumber

belajar, (4) Mendukung materi pembelajaran dengan membantu menemukan konten tambahan yang memperkuat atau memperluas materi yang diajarkan, misalnya melalui YouTube yang menyediakan video audio-visual guna memperjelas konsep pembelajaran, dan (5) Dapat digunakan sebagai alat evaluasi pembelajaran. (Sitompul, 2022)

Salah satu contoh penggunaan media sosial dalam pembelajaran adalah Instagram, yang dimanfaatkan sebagai platform untuk mengumpulkan tugas peserta didik. Setelah peserta didik menyelesaikan tugas, misalnya dalam bentuk gambar, mereka mempostingnya di akun Instagram masing-masing dengan deskripsi tugas, seperti judul, nama, kelas, dan mata pelajaran. Peserta didik lain dapat memberikan komentar pada tugas teman-temannya, menciptakan interaksi pembelajaran di media sosial. Guru pun dapat dengan mudah memberikan penilaian terhadap tugas-tugas tersebut.

3. Kemampuan menggunakan Search Engine untuk mencari materi pembelajaran

Textbook tidak lagi menjadi sumber utama bagi pengajar dan pelajar di era digital. Materi pembelajaran yang tersedia secara luas di internet kini menawarkan konten yang lebih beragam dan terkini. Oleh karena itu, guru harus mampu

menggunakan search engine untuk mencari dan memilih konten terbaik yang dapat mendukung proses pembelajaran. (Pribadi, 2017)

3. Adaptasi Guru PAI Terhadap Digitalisasi Pendidikan

a) Peran Guru PAI dalam Digitalisasi Pendidikan

Guru, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki profesi sebagai pengajar (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2007). Dalam Bahasa Inggris, terdapat istilah *teacher*, yang memiliki arti memberikan pengajaran (Poerwadarminta, 1982). Dalam Bahasa Arab, istilah yang merujuk pada guru mencakup *عالم* (orang yang mengetahui), *مُدَرِّس* (pemberi pelajaran), *مُؤَدِّب* (pengajar di istana), *فَقِيه* (guru ilmu agama Islam), dan *مُرَبِّي* (pendidik yang membantu murid memahami hal-hal baru), di mana seorang *مُعَلِّم* (pengajar) berperan mentransformasikan pengetahuan agar muridnya menjadi paham (Nata A. , 2001).

Berdasarkan Bab I Pasal I UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, guru diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Undang-Undang, 2005)

Guru sering disebut sebagai pendidik dan pengajar, namun tidak semua pendidik dapat disebut guru. Hal ini karena menjadi seorang

guru merupakan profesi yang membutuhkan keterampilan teknis serta sikap kepribadian tertentu. Kedua aspek tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran dan pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh Roestiyah N.K., profesi (Roestiyah NK, 2001) guru memiliki persyaratan khusus yang harus dipenuhi.

Menjadi pendidik di era digital memerlukan usaha yang lebih besar dibandingkan dengan beberapa dekade lalu. Kemajuan teknologi digital sering kali mengubah dinamika hubungan antara guru dan peserta didik. Jika sebelumnya peserta didik sangat menantikan kehadiran guru sebagai sumber utama ilmu dan wawasan baru, kini hal tersebut mulai memudar. Selain itu, arus informasi yang tidak terkontrol dapat menimbulkan masalah, karena siswa cenderung mengakses informasi yang melebihi apa yang seharusnya mereka pelajari.

Peran guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran Pendidikan Islam mencakup kejelasan tugas yang harus dilakukan serta cara melaksanakannya. Keberhasilan integrasi teknologi ini sangat bergantung pada tingkat kompetensi dan profesionalisme guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran berbasis teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan profesional bagi guru untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, konteks pendidikan juga berpengaruh, seperti sejauh mana teknologi tersebut mampu

memotivasi minat belajar siswa dan apakah sistem pendidikan, termasuk evaluasi, selaras dengan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi. (Mintasih, 2019)

b) Strategi Adaptasi guru PAI

Di era pendidikan Revolusi Industri 4.0, diperlukan strategi adaptasi dan inovasi untuk mendukung peserta didik dalam menghadapi tantangan zaman serta mendorong kreativitas mereka di berbagai aspek kehidupan (Zakir, 2022). Strategi adaptasi guru PAI sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap relevan dengan perkembangan teknologi, serta mendukung peserta didik dalam memahami nilai-nilai agama secara tepat dan mendalam. Guru PAI perlu mengembangkan metode pengajaran yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai agama, misalnya dengan memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan materi, serta menggunakan media interaktif yang dapat memotivasi peserta didik untuk lebih aktif belajar.

Ada berbagai solusi untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran pendidikan Islam. Beberapa langkah strategis yang diperlukan, menurut Nuryadin, antara lain pengembangan sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur berbasis teknologi digital, dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi (Ul haq & Hamami, 2020). Selain itu, dalam menghadapi era digital dan revolusi industri 4.0, ada beberapa langkah yang perlu diambil, yaitu :

Pertama, guru agama Islam harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam, baik dalam kelembagaan maupun aspek lainnya. Hal ini akan sangat dipengaruhi oleh kualitas SDM yang memiliki kemampuan, keahlian, dan profesionalisme. Untuk memastikan hasil yang optimal, guru perlu mengembangkan dan mengubah materi pembelajaran agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta didik (Budiarto et al., 2022)

Kedua, pembangunan infrastruktur digital yang mendukung pembelajaran menjadi sangat penting, termasuk sistem digital untuk administrasi, manajemen, dan pembelajaran. Tanpa infrastruktur yang memadai, pendidikan dan administrasi tidak dapat berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta untuk menyediakan pembiayaan yang mendukung pengadaan infrastruktur teknologi digital di sekolah.

Ketiga, penggunaan alat pembelajaran digital yang tepat sangat penting. Di era digital ini, media digital, termasuk internet, sangat penting untuk pendidikan. Untuk hasil yang optimal, media konvensional dan digital harus digabungkan. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Ini juga membantu generasi digital, yang sudah terbiasa dengan teknologi, untuk belajar lebih efektif dan efisien.

Keempat, pendekatan pembelajaran partisipatoris sangat penting di era digital. Pembelajaran berbasis online atau e-learning dapat meningkatkan pengalaman belajar di kelas. Pembelajaran yang lebih terbuka, dua arah, dan berfokus pada produktivitas sangat relevan untuk zaman sekarang. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan partisipatoris yang memanfaatkan media digital, seperti diskusi, tanya jawab, atau panggilan video, akan lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa (Amirudin, 2019).

Kelima, materi pendidikan Islam harus disesuaikan dengan kurikulum nasional dan perkembangan sains serta teknologi digital. Menggunakan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar materi pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman akan memperkaya kurikulum pendidikan Islam dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Fuad, 2023).

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik di abad ke-21. Saat ini, sebagian besar aspek kehidupan sudah berbasis digital, termasuk dalam dunia pendidikan. Digitalisasi menjadi elemen krusial yang mendukung transformasi pembelajaran, seiring dengan meningkatnya kebutuhan ilmu pengetahuan di era modern.

Pemanfaatan teknologi memungkinkan peserta didik untuk mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat, sehingga

memperluas wawasan mereka. Dalam hal ini, guru memegang peran kunci dalam memastikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas. Para pendidik harus mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk menciptakan pengalaman belajar yang relevan dan inovatif.

Selain itu, perkembangan teknologi yang terus maju juga membantu guru dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada peserta didik, seperti kreativitas, kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi. Digitalisasi pun menjadi jembatan penting untuk mendukung implementasi program pemerintah "Merdeka Belajar," yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, kreatif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

2.2 Kajian Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengambil inspirasi dari sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan yang secara kolektif memberikan dasar yang kuat untuk eksplorasi “Adaptasi Guru PAI terhadap Digitalisasi Pendidikan Melalui Platform Merdeka Mengajar : Peluang dan Tantangan”

Muadz (Muadz, 2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa presentase pengguna platform Merdeka Mengajar masih rendah walaupun infrastruktur telah disediakan dengan tujuan mulia dan dapat digunakan secara gratis. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kesadaran akan pentingnya infrastruktur digital, keterbatasan akses internet, dan keengganan untuk mempelajari teknologi

baru. Sebagai kebijakan yang relatif baru, platform ini memunculkan beragam tanggapan dari perspektif guru dan peserta didik.

Selanjutnya pada penelitian yang di lakukan oleh Rosiana Mufliva dan Johar Permana (Rosiana Mufliva, 2024) yang menjelaskan mengenai pentingnya integrasi teknologi digital dalam pendidikan, terutama di sekolah dasar, untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21 dan mencapai tujuan kurikulum. Dalam hal ini Platform Merdeka Mengajar memainkan peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang menjadi dasar bagi pendidikan inklusif, kreatif, dan kolaboratif di Indonesia.

Selain itu, penelitian dari Desy Wahyuningsari (Desy Wahyuningsari, 2022) membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi, yaitu strategi yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu siswa, di mana guru mengatur konten, proses, produk, dan lingkungan pembelajaran untuk mendukung setiap siswa secara maksimal. Hal ini berkaitan dengan Platform Merdeka Mengajar, yang dirancang untuk membantu guru dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Dimana *platform* ini menyediakan berbagai fitur, seperti bahan ajar, panduan pembelajaran, dan asesmen, yang mendukung guru dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan profil mereka, mencegah rasa frustrasi, dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Adapun penelitian yang di tulis oleh Afifa Hana Fitriya (Afifa Hana Fitriya, 2023) menjelaskan bahwa penggunaan Platform Merdeka Mengajar merupakan cara efektif untuk mendorong pengembangan kompetensi, inovasi, dan kreativitas guru, khususnya di tingkat sekolah dasar. Meski MMP memiliki berbagai fitur yang memudahkan guru dalam mengembangkan keterampilan mengajar, masih banyak guru yang belum terampil dalam menggunakannya, sehingga penerapannya masih memiliki kelemahan. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai penggunaan MMP perlu dilakukan agar tujuan MMP dapat tercapai dengan optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Cetra Shandilia Latunusa Ambawani (Cetra Shandilia Latunusa Ambawani, 2024) menginformasikan bahwa guru awalnya menghadapi berbagai kendala dalam memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM), seperti waktu yang cukup lama untuk mempelajari fitur-fitur PMM sehingga beberapa merasa terbebani, kendala teknis seperti akun ganda yang menghalangi akses, serta aksi nyata yang diduga tidak otentik dan mengandung unsur plagiarisme. Selain itu, banyak guru mengikuti webinar dari penyelenggara yang belum tentu sesuai dengan ketentuan, dan proses validasi yang terlalu lama memperlambat kemajuan. Namun, setelah dilakukan berbagai langkah tindak lanjut, seperti pelaksanaan kegiatan "Jum'at Merdeka" dan webinar nasional, pemanfaatan PMM menunjukkan peningkatan signifikan. Guru yang sebelumnya menghadapi kendala kini dapat mengakses platform dengan lancar, aktif mengikuti webinar untuk meningkatkan kompetensi, menyelesaikan aksi nyata, dan

memperoleh sertifikat pelatihan mandiri. Hal ini membuat penggunaan PMM menjadi lebih sering dan efektif dalam mendukung pengembangan profesionalisme dan inovasi guru.

Berdasarkan berbagai penelitian yang telah dijadikan referensi, dapat disimpulkan bahwa implementasi Platform Merdeka Mengajar (PMM) merupakan langkah strategis dalam mendukung adaptasi guru terhadap digitalisasi pendidikan, khususnya dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Penelitian Muadz menunjukkan bahwa meskipun infrastruktur telah disediakan secara gratis, tingkat pemanfaatan PMM masih rendah akibat keterbatasan akses internet, kurangnya kesadaran akan pentingnya digitalisasi, serta keengganan mempelajari teknologi baru. Hal ini diperkuat oleh temuan Afifa Hana Fitriya dan Cetra Shandilia Latunusa Ambawani, yang menggaris bawahi perlunya sosialisasi lebih intensif serta pendampingan dalam mempelajari fitur PMM untuk mengatasi kendala teknis dan meningkatkan efisiensinya.

Lebih jauh, penelitian Rosiana Mufliva dan Johar Permana serta Desy Wahyuningsari menegaskan pentingnya PMM dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi yang inklusif, kreatif, dan diferensiasi. PMM terbukti mampu membantu guru dalam menyediakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21, mengintegrasikan strategi pembelajaran berdiferensiasi, dan memaksimalkan potensi setiap siswa.

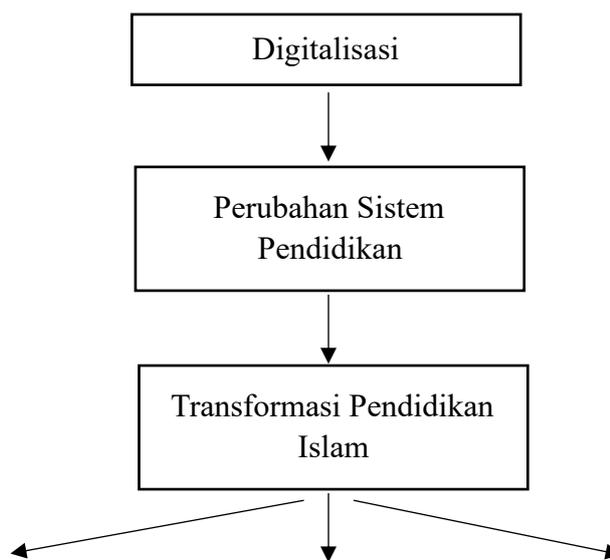
Sebagai peneliti, saya berpendapat bahwa meskipun terdapat berbagai tantangan dalam pemanfaatan PMM, langkah-langkah tindak lanjut seperti

sosialisasi, pelatihan intensif, dan implementasi praktik baik, telah memberikan hasil positif, yaitu peningkatan kompetensi, inovasi, dan profesionalisme guru. Dengan optimalisasi pemanfaatan PMM, diharapkan adaptasi guru terhadap digitalisasi pendidikan dapat terus ditingkatkan, sehingga visi pendidikan Indonesia yang inklusif dan berbasis teknologi dapat tercapai secara menyeluruh.

2.3 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dari penelitian ini berfokus pada hubungan antara penggunaan Platform Merdeka Mengajar dan peningkatan kompetensi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Platform Merdeka Mengajar dirancang untuk mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Peneliti berasumsi bahwa penggunaan platform ini secara efektif akan membantu guru dalam memperkaya metode pengajaran, mengakses sumber daya belajar yang relevan, serta meningkatkan kompetensi profesional mereka. Melalui pengumpulan dan analisis data, penelitian ini akan menguji apakah penggunaan platform tersebut berdampak signifikan terhadap kompetensi guru.

Skema Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini mencakup langkah-langkah dan prosedur untuk memverifikasi data yang dibutuhkan guna menyelesaikan dan menjawab pertanyaan penelitian. Dengan kata lain, metode penelitian memberikan panduan tentang bagaimana penelitian tersebut dilaksanakan.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana melibatkan pengumpulan data langsung dari guru PAI yang menggunakan platform Merdeka Mengajar di Kota Semarang. Hal ini berarti peneliti akan terlibat dalam pengamatan atau pengumpulan data di lapangan, seperti melalui survei dan wawancara.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah “penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah”. (Adhimah, 2020)

Sedangkan Studi kasus merupakan penelitian dimana penelitian menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan

informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. (Kusmarni, 2012)

Selanjutnya Creswell dalam bukunya *Qualitative Inquiry And Research Design* (Creswell, 2016) mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Studi kasus pada penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa KKG yang menerapkan PMM.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Adapun terkait pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan. Pada tahap inilah diperlukan seorang pengamat yang siap merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan tindakan peneliti. Selain merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan tindakan peneliti, pengamat sebaiknya juga membuat catatan-catatan kecil agar memudahkan dalam menganalisis data. (Happy Fitria, 2019) Kegiatan observasi dilakukan dengan cara mengamati, memperhatikan, serta menginvestigasi lingkungan sekolah.

Sedangkan teknik wawancara yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara

pewawancara dengan informan, wawancara yang dipakai adalah wawancara terstruktur dan wawancara mendalam. (Setiawati F. , 2020)

Dalam persiapan wawancara, dilakukan identifikasi tujuan penelitian, pemilihan partisipan, perancangan pertanyaan terbuka, serta penetapan pedoman etika. Selama wawancara, selain membangun hubungan dengan partisipan dan menjelaskan tujuan, dilakukan juga pencatatan dan perekaman audio visual untuk memastikan tidak ada informasi yang terlewat setelahnya. Penggunaan pertanyaan terbuka, mendengarkan secara aktif, serta mencatat hasil adalah bagian penting dari proses. Setelah wawancara selesai, transkrip dianalisis dan informasi diverifikasi, sambil mempertimbangkan fleksibilitas, pemilihan bahasa yang dimengerti, serta pemahaman terhadap konteks kultural partisipan. Melalui wawancara, peneliti akan menggali pengalaman, pandangan, tantangan, serta strategi yang dihadapi guru selama menggunakan Platform Merdeka Mengajar.

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi melibatkan catatan lapangan, transkripsi wawancara, dokumen pribadi, gambar, dokumen resmi, log penelitian, memo analitis, diagram konsep, hasil presentasi, dan dokumen validasi. Dokumentasi ini memainkan peran penting dalam merekam, melacak, dan menyajikan data serta proses penelitian, memastikan transparansi dan keandalan.

Dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlaku. (Yusuf, 2014) Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. (Sugiyono, 2016)

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai bukti tertulis atau visual terkait penggunaan platform tersebut. Dokumentasi ini bisa berupa catatan hasil pelatihan, laporan kemajuan guru, rekaman penggunaan platform, serta materi yang dihasilkan selama pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mendukung data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga peneliti dapat memverifikasi serta memperkuat temuan mengenai efektivitas Platform Merdeka Mengajar dalam meningkatkan kompetensi guru.

Tanpa proses dokumentasi, data tersebut tidak akan dapat menjadi dokumen yang nyata. Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap untuk metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif. Studi dokumen melibatkan pengumpulan data kualitatif yang terdiri dari berbagai fakta dan informasi yang tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian besar data tersebut dapat berupa surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal, dan lainnya.

3.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 10 narasumber guru PAI di Kota Semarang masing-masing di ambil per KKG dengan rentang usia (28-50). Penelitian yang memusatkan perhatian pada guru PAI yang menjadi fokus utama dalam menganalisis adaptasi mereka terhadap digitalisasi pendidikan melalui pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar, termasuk peluang yang dapat dimanfaatkan dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Guru PAI sebagai pengguna utama platform Merdeka Mengajar dan berperan langsung dalam penerapan Kurikulum Merdeka di kelas bertanggung jawab dalam menggunakan platform tersebut untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, merancang pembelajaran yang efektif, dan mengoptimalkan potensi peserta didik. Guru juga menjadi kunci dalam mengukur sejauh mana platform tersebut membantu mereka mengembangkan keterampilan pedagogis, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta memperbaiki proses evaluasi dan pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif.

3.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama periode dua bulan, dimulai pada bulan Desember hingga Januari di beberapa tempat KKG Kecamatan terpilih kota Semarang Prov. Jawa Tengah. Dari 16 kecamatan di Kota Semarang, peneliti memilih KKG Kec Semarang Selatan, KKG Kec Semarang Tengah, KKG Kec. Semarang Utara, dan KKG Kec. Semarang Barat dan KKG Kec Pedurungan. Hal ini dikarenakan ke 5 KKG Kecamatan tersebut memiliki keunikan dan karakteristik yang representatif dalam menggambarkan variasi kondisi pendidikan di Kota Semarang. Pemilihan ini juga didasarkan pada keberagaman fasilitas teknologi, tingkat adopsi digitalisasi, serta pendekatan pembelajaran yang digunakan di setiap wilayah. Selain itu, kelima KKG ini dinilai aktif dalam kegiatan pengembangan kompetensi guru, termasuk implementasi digitalisasi pendidikan yang relevan dengan fokus penelitian.

KKG merupakan wadah strategis untuk melihat bagaimana guru PAI secara kolektif beradaptasi terhadap digitalisasi pendidikan melalui Platform

Merdeka Mengajar. Kota Semarang dipilih karena memiliki variasi kondisi sekolah yang dapat merepresentasikan penerapan digitalisasi pendidikan di lingkungan urban dengan beragam tantangan dan peluang yang dihadapi guru PAI.

3.5 Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian, untuk menjamin kesahihan data ada tujuh teknik pencapaian kredibilitas data yaitu :perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative, dan pengecekan anggota. (Moleong, 2005)

Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai teknik validasi data, yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan konsistensi. Pendekatan ini tidak hanya memvalidasi data, tetapi juga menjelaskan perbedaan dan perubahan fenomena berdasarkan aspek socio-historis. Dalam penelitian ini, diterapkan triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan validitas dan keandalan data dengan melibatkan beragam informasi dan teknik pengumpulan data. (Alfansyur, 2020)

Triangulasi berfungsi di dalam usaha memberikan basis argumen yang lebih meyakinkan dari kemungkinan adanya berbagai faktor yang memengaruhi perbedaan resepsikarya sastra dari antara kelompok masyarakat sebagaimana ciri khas kekuualitatifan dari penelitian sosiologis. Jadi, triangulasi

tidak untuk diterapkan dalam rangka memvalidasi satu interpretasi atas karya sastra tetapi dalam rangka menjelaskan perbedaan dan perubahan resepsi sebagai fenomena sosio-historis. (Nugraha, 2023)

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan kontinu selama pengumpulan data. Proses analisis melibatkan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penyimpulan data untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai adaptasi guru PAI terhadap digitalisasi pendidikan melalui platform tersebut.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Profil Objek Penelitian KKG

Terdapat berbagai jenis kegiatan pengembangan dan pembinaan profesi guru di jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar, menengah, hingga tingkat lebih tinggi, seperti KKG, MGMP, PGRI, dan lain sebagainya. Pembentukan gugus sekolah dasar didasarkan pada berbagai kebijakan dan peraturan pemerintah, salah satunya adalah Peraturan Nomor 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0487/U/1982 tentang Sekolah Dasar dan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 079/C/K/I/1993 tentang pedoman pelaksanaan sistem pembinaan profesional guru melalui pembentukan gugus sekolah di Sekolah Dasar (Bafadal, 2006).

Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) merupakan forum kegiatan profesional yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta membangun kerja sama secara koordinatif dan fungsional di antara Guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar di Sekolah Dasar. Kegiatan ini dilakukan dalam lingkup organisasi gugus sekolah dengan memanfaatkan potensi dan kemampuan masing-masing guru. (Departemen Agama, 1996/1997) Pusat Kegiatan Guru Sekolah Dasar (KKG SD) adalah bagian inti dalam lingkup gugus sekolah yang dilengkapi dengan sumber belajar untuk mendukung inovasi dan mengatasi tantangan dalam proses pembelajaran. Sekolah dasar inti dipilih dari anggota gugus berdasarkan

penilaiannya sebagai pusat pengembangan bagi sekolah-sekolah lain di sekitarnya .

Dalam lingkup gugus sekolah dasar, Kelompok Kerja Guru (KKG) memiliki peran penting dalam menciptakan ruang kolaborasi dan pengembangan profesionalisme para guru. Salah satu bentuk kegiatannya adalah mengadakan pertemuan rutin yang frekuensinya fleksibel, seperti mingguan, mingguan, atau bulanan. Pertemuan ini bertujuan untuk mempertemukan para guru dari berbagai sekolah dalam gugus yang sama, dengan harapan dapat mencapai berbagai tujuan strategis.

Melalui pertemuan-pertemuan tersebut, diharapkan tumbuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan di antara anggota gugus sekolah dasar. Kebersamaan ini menjadi fondasi untuk mencapai tujuan bersama, khususnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di masing-masing sekolah dasar. KKG berperan dalam mendorong kebiasaan berbagi pengalaman dan praktik positif antar guru. Dengan demikian, para guru dapat terus meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan wawasan mereka, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas proses belajar-mengajar.

Kerja sama antar sekolah dalam gugus menjadi prioritas untuk menyelesaikan berbagai masalah pendidikan. Dukungan ini juga mencakup saling membantu dalam menghadapi tantangan yang dihadapi sekolah dasar anggota gugus. Pertemuan KKG juga dimanfaatkan untuk menggali informasi dan materi dari berbagai sumber. Informasi tersebut kemudian dikembangkan bersama sebagai bentuk inovasi pendidikan, yang dapat memperkaya metode

pembelajaran di sekolah dasar. Komunikasi rutin antar anggota gugus menjadi sarana berbagi pengalaman dan strategi keberhasilan. Hal ini tidak hanya dilakukan di dalam gugus, tetapi juga dengan gugus lainnya, sehingga memperluas wawasan dan jaringan kolaborasi. KKG berupaya mengembangkan mekanisme pembinaan profesionalisme guru yang lebih efektif dan efisien. Dalam proses ini, kepala sekolah dan guru didorong untuk terus belajar, meningkatkan kualitas diri, serta tanggap terhadap tanggung jawab profesional mereka sebagai pendidik.

Terakhir, hasil pelatihan dan lokakarya yang diikuti oleh anggota KKG dimanfaatkan untuk berbagi pengetahuan dengan rekan sejawat. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan mutu profesionalisme guru secara kolektif. Dengan berbagai tujuan tersebut, KKG tidak hanya menjadi wadah pengembangan individu, tetapi juga motor penggerak inovasi dan kerja sama dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

4.2. Karakteristik Guru PAI di Kota Semarang (Kompetensi)

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Semarang memiliki latar belakang pendidikan, usia, dan pengalaman cukup beragam yang mencerminkan tingkat kualifikasi dan pengalaman profesional mereka. Sebagian besar guru PAI lulusan program studi pendidikan agama Islam dari berbagai perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, yang tersebar di dalam dan luar Kota Semarang. Pendidikan formal yang mereka tempuh memberikan fondasi keilmuan yang kuat dalam bidang agama Islam, mencakup aspek teologi, hukum Islam, hingga metodologi pembelajaran agama. Sebagian kecil

dari mereka melanjutkan studi ke jenjang pascasarjana untuk mendalami lebih jauh ilmu keagamaan, kepemimpinan pendidikan, atau bahkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi.

Tabel. 4.1 Profil Guru PAI

Nama	Usia	Pendidikan	Pengalaman Mengajar	Posisi Saat Ini
MM, S.Pd	40	IAIN Salatiga	Sejak 2019 (6 tahun)	Guru PAI dan Ketua KKG Semarang Tengah di SDN Bangunharjo
JM, S.Pd	28	Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)	Sejak 2019 (6 tahun)	Guru PAI di SDN Pendirikan Kidul
IS, S.Pd	35	Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)	Sejak 2013 (12 tahun)	Guru PAI dan Kepala Sekolah di SDIT Al-Mawaddah
ZS, S.Pd	38	Universitas Nahdlatul Ulama Surakarta	Sejak 2019 (6 tahun)	Ketua KKG Semarang Utara dan Guru PAI di SDN Kuningan 01

SNR, M.Pd	28	Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)	Sejak 2017 (8 tahun)	Guru PAI di SD Muhammadiyah 05
DA, M.Pd	38	Universitas Islam Sultan Agung Semarang (UNISSULA)	Sejak 2009 (15 tahun)	Guru Penggerak PAI di SDN Kalibanteng Kidul 03
AF, S.Pd	33	Universitas Wahid Hasyim Semarang	Sejak 2016 (8 tahun)	Guru Penggerak PAI di SDN Manyaran 01
KFN, M.Pd	32	Universitas Wahid Hasyim Semarang	Sejak 2017 (7 tahun)	Guru PAI di Sekolah Penggerak SDN Muktiharjo 1
MH, S.Pd	41	UIN Walisongo Semarang	Sejak 2019 (5 tahun)	Guru PAI di Sekolah SDN Bulustalan
DIY, S.Pd	43	Universitas Terbuka Semarang	Sejak 1999 (25 tahun)	Guru Penggerak sekaligus Eksekutor PMM di SDN Lamper Kidul 02

Dalam proses belajar mengajar, peran guru sangatlah krusial. Guru memiliki kendali penuh dalam menentukan jalannya pembelajaran, sehingga pengalaman menjadi hal yang sangat dibutuhkan untuk mendukung keberhasilan proses tersebut. (Sanjaya, 2009) Karena *Experience is the best teacher*, pengalaman merupakan guru yang terbaik. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa Guru PAI di Kota Semarang rata-rata memiliki pengalaman mengajar lebih dari 5 tahun.

Berdasarkan usia dan pengalaman mengajar, kita dapat melihat perbedaan tahapan karir guru PAI. Guru yang lebih muda (20-an) masih berada pada tahap eksplorasi dan pengembangan keterampilan, sementara guru di usia 30-an mulai menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap teknologi dan pembelajaran digital. Guru di usia 40-an cenderung berada pada tahap stabilitas karir dan kepemimpinan, dengan pengalaman yang cukup dalam memanfaatkan teknologi, meskipun tantangan tetap ada dalam pemanfaatan teknologi lanjutan seperti PMM.

Adapun beberapa hal yang menjadi karakteristik guru PAI di Kota Semarang dalam hal kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogis Guru PAI

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Semarang memiliki kompetensi pedagogis yang cukup baik, terutama dalam hal merancang, menyusun, dan menyampaikan materi ajar sesuai kebutuhan peserta didik. Kemampuan ini mencakup penggunaan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi kelompok, praktik ibadah, ceramah

interaktif, serta pemanfaatan alat bantu pembelajaran. Strategi-strategi tersebut memungkinkan guru untuk menjangkau peserta didik dengan cara yang relevan, mendukung pemahaman konsep-konsep keagamaan, dan mengembangkan keterampilan spiritual mereka.

“Saya menciptakan metode sendiri dengan menggabungkan beberapa metode pembelajaran, jadi agar siswa tidak bosan saya ajak belajar di lapangan. Contohnya pada saat saya menjelaskan tentang bab “Mengenal Ciptaan Allah”. Saya meminta anak-anak untuk mencari apa saja ciptaan Allah dan apa saja ciptaan manusia di sekeliling mereka. Ternyata pembelajaran ini di luar ekspektasi saya karena awalnya saya hanya meminta menyebutkan 10 saja namun mereka bisa menyebutkan sampai 20 lebih. Tentu saja sebelum itu saya bekal mereka dengan materi didalam kelas terlebih dahulu” (Wawancara dengan pak AF, S.Pd Selasa, 8 Januari 2025 pukul 13:30 WIB di SDN Manyaran 01)

Dalam era digitalisasi pendidikan yang berkembang pesat, kompetensi pedagogis tersebut perlu diperluas agar sesuai dengan tuntutan teknologi modern. Guru dituntut untuk mampu merancang pembelajaran berbasis teknologi yang menarik dan efektif, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran daring, video interaktif, atau presentasi berbasis multimedia.

“Sejak pandemi semua guru diuntut untuk membuat video pembelajaran untuk anak-anak, awalnya memang berat mbak tapi setelah saya mencoba ternyata membuat video pembelajaran cukup menyenangkan. Bahkan saya membuat channel youtube sendiri tentang materi-materi PAI. Tidak jarang video tersebut saya tampilkan ke anak-anak dan itu cukup efektif membantu mereka belajar” (Wawancara dengan pak ZS, S.Pd pada Senin, 6 Januari 2025 di SDN Kuningan 01 pukul 13:30 WIB)

Selain itu, digitalisasi mengharuskan guru untuk memahami kebutuhan peserta didik generasi saat ini yang lebih akrab dengan teknologi. Guru PAI perlu menyesuaikan pendekatan pedagogis mereka

dengan cara memanfaatkan media digital untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan inovatif. Mereka harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam media pembelajaran berbasis teknologi, sehingga pembelajaran tetap relevan dan bermakna. Tantangan ini tidak hanya melibatkan penguasaan teknis terhadap perangkat digital, tetapi juga kemampuan berpikir kritis dalam memilih dan mengadaptasi teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran agama Islam.

Bersamaan dengan itu peneliti juga mewawancarai ibu SNR, M.Pd di waktu yang sama dengan bapak ZS, S.Pd

"Sampai sekarang, saya masih sering menggunakan Google Classroom. Selain memudahkan siswa memahami cara mengerjakan tugas secara digital, pekerjaan saya juga jadi lebih ringan karena fitur penilaian otomatis yang ada. Platform ini juga sangat membantu orang tua untuk melihat bagian soal mana yang masih belum sesuai dengan pemahaman anak mereka. Menurut saya ini juga sebagai salah satu bentuk mengenalkan digital kepada anak. Tidak jarang saya juga mengaja anak-anak bermain game sambil belajar mengulas materi menggunakan kahook sebagai media pembelajaran" (Wawancara dengan Ibu SNR, M.Pd Senin, 6 Januari 2025 di SDN Kuningan 01 pukul 13:30 WIB)

Kemampuan untuk menyusun materi yang kompatibel dengan platform seperti Merdeka Mengajar, serta memastikan materi tersebut tetap mencerminkan esensi nilai-nilai keislaman, menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru PAI harus terus meningkatkan kompetensi pedagogis mereka melalui pelatihan teknologi dan pembelajaran berkelanjutan untuk menjawab tantangan era

digital sekaligus meningkatkan efektivitas dan kualitas pembelajaran agama di Kota Semarang.

“Sebenarnya, di dalam PMM (Platform Merdeka Mengajar) tidak banyak tersedia materi khusus untuk PAI, Mbak. Oleh karena itu, saya lebih sering mengadopsi metode pembelajarannya saja. Seperti yang kita tahu, metode pembelajaran yang ada di PMM bersifat umum, sehingga mudah untuk saya sesuaikan dan terapkan dalam pembelajaran PAI. Dengan cara ini, saya tetap bisa memberikan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Contohnya saya sering mengadopsi metode diskusi kelompok untuk membahas topik seperti pentingnya zakat dalam kehidupan sosial, serta pendekatan inkuiri, di mana saya memancing rasa ingin tahu siswa dengan pertanyaan terbuka seperti 'Mengapa membaca basmalah dianjurkan sebelum memulai aktivitas?' Siswa kemudian diminta mencari jawabannya melalui eksplorasi ayat Al-Qur'an dan hadis” (Wawancara dengan ibu JM, S.Pd Jum'at 3 Januari 2025 pukul 11:30 WIB)

2. Kompetensi Profesional Guru PAI

Guru PAI di Kota Semarang secara umum menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap penguasaan materi ajar. Mereka memiliki pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar agama Islam. Pemahaman ini menjadi fondasi penting dalam menyampaikan nilai-nilai agama kepada peserta didik, baik dalam bentuk teori maupun aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

“Saya selalu berusaha menyampaikan konsep-konsep dasar agama Islam dengan cara yang sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, untuk mengenalkan konsep tauhid, saya sering menggunakan analogi sederhana seperti membandingkan Allah sebagai satu-satunya Pencipta dengan tidak adanya duplikasi yang setara, sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Saya juga mengaitkannya dengan keindahan alam sekitar untuk menunjukkan kekuasaan Allah. Agar materi lebih interaktif, saya sering menggunakan media digital seperti video

pendek” (Wawancara dengan bapak AF, S.Pd Senin 6 Januari 2025 pukul 14:00 WIB di SDN Manyaran 01)

Guru PAI juga mampu menjelaskan berbagai konsep tersebut secara mendetail dan relevan, sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi dengan baik serta memotivasi mereka untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Komitmen ini tercermin dalam kesiapan guru untuk terus mengembangkan keilmuan mereka melalui kegiatan pengembangan profesi, seperti pelatihan, seminar, dan diskusi dalam komunitas guru.

Tantangan besar muncul dalam hal penguasaan teknologi pendidikan. Tidak semua guru memiliki kompetensi profesional yang seimbang dalam mengintegrasikan keahlian pedagogis mereka dengan kemampuan teknologi. Dalam konteks digitalisasi pendidikan, penguasaan teknologi menjadi aspek yang semakin krusial, terutama dalam memanfaatkan fitur-fitur yang disediakan oleh Platform Merdeka Mengajar. Meskipun beberapa guru PAI di Kota Semarang telah menunjukkan adaptasi yang baik terhadap teknologi, seperti dalam pembuatan materi ajar digital, masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan intensif untuk mencapai tingkat kompetensi yang memadai.

“Penguasaan teknologi memang menjadi tantangan besar, terutama bagi guru PAI yang sebelumnya lebih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Dalam konteks digitalisasi pendidikan, saya pribadi terus berupaya meningkatkan kemampuan teknologi melalui pelatihan. Salah satu yang saya pelajari adalah cara memanfaatkan fitur-fitur di Platform Merdeka Mengajar untuk membuat materi pembelajaran yang lebih interaktif. Sebagai contoh, mencoba menggunakan aplikasi seperti Canva untuk

membuat infografik menarik tentang kisah Nabi, yang kemudian digunakan sebagai media diskusi di kelas. Meskipun sudah ada kemajuan, saya merasa masih banyak yang perlu dipelajari, baik dari segi teknis maupun cara menyelaraskan teknologi dengan nilai-nilai keislaman.” (Wawancara dengan bapak IS, S.Pd di Sekolah SDIT Al-Mawaddah pukul 09:00 WIB pada Senin, 6 Januari 2025)

3. Kompetensi Sosial Guru PAI

Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang tinggi, yang mencakup kemampuan berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak, termasuk peserta didik, sesama guru, dan masyarakat sekitar. Guru PAI di Kota Semarang umumnya mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hubungan yang baik ini tidak hanya memperkuat peran mereka sebagai pendidik, tetapi juga menegaskan posisi mereka sebagai teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam.

“Dengan siswa, saya selalu berusaha menjadi pendengar yang baik dan menciptakan suasana kelas yang ramah sehingga mereka merasa nyaman untuk berdiskusi atau bertanya tentang materi yang belum mereka pahami. Saya juga sering mengingatkan mereka tentang pentingnya mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Motivasi saya adalah ‘Menjadi Guru Favorite’ bagi mereka.” (Wawancara dengan bapak AF, S.Pd Senin 6 Januari 2025 pukul 14:00 WIB di SDN Manyaran 01)

Dengan sikap yang ramah, sabar, dan penuh perhatian, guru PAI berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pertumbuhan spiritual peserta didik. Selain itu, hubungan yang harmonis

dengan kolega memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih efektif dalam pengembangan program pembelajaran, termasuk dalam rangka adaptasi terhadap digitalisasi pendidikan.

Dalam era digitalisasi, kompetensi sosial ini memiliki dimensi baru yang mencakup kemampuan berkomunikasi melalui platform daring dan menjaga etika digital saat berinteraksi. Guru PAI di Kota Semarang menghadapi tantangan untuk memastikan komunikasi yang efektif di ruang digital, seperti melalui grup WhatsApp kelas atau platform seperti Merdeka Mengajar. Mereka harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, mendukung diskusi positif, serta menanamkan nilai-nilai agama melalui media digital. Selain itu, guru PAI juga dituntut untuk mempraktikkan etika digital dalam setiap interaksi daring, seperti menghormati privasi peserta didik, menggunakan bahasa yang santun, serta menyaring konten yang akan dibagikan untuk memastikan relevansi dan kebenarannya.

“Hubungan dengan rekan-rekan guru selalu saya jaga dengan sikap profesional namun tetap hangat. Saya sering berkolaborasi dalam berbagai kegiatan sekolah dan berbagi ide untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai seorang guru penggerak, saya merasa bertanggung jawab untuk membagikan informasi dan ilmu yang saya miliki kepada teman-teman sesama guru. Kami juga saling mendukung dalam menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam beradaptasi dengan teknologi pendidikan yang terus berkembang. Untuk membantu guru-guru senior yang mungkin kesulitan memahami PMM, kami bahkan membentuk tim khusus yang bertugas mendampingi mereka agar tetap bisa mengikuti perkembangan tanpa merasa tertinggal.” (Wawancara dengan ibu DIY, S.Pd di SDN Lamper Kidul 02 pada Rabu, 6 Januari 2025 pukul 11:30 WIB)

4. Kompetensi Spiritual Guru PAI

Karakteristik unik yang membedakan guru PAI dari pendidik lainnya terletak pada kompetensi spiritual mereka. Kompetensi ini bukan hanya berkaitan dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama, tetapi juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang menjadi teladan bagi peserta didik, rekan kerja, dan masyarakat. Guru PAI di Kota Semarang diharapkan mampu menunjukkan sikap religius yang konsisten dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari cara berkomunikasi, pengambilan keputusan, hingga respons terhadap tantangan profesional.

“Sekolah kami menerapkan sholat berjama’ah yang ditujukan bukan hanya untuk guru tapi juga anak-anak, semua guru harus berjamaah tanpa terkecuali” (Wawancara dengan Ibu SNR, M.Pd di SDN Kuningan 01 pada Senin, 13:00 WIB)

Bapak IS selaku guru di SDIT Al-Mawaddah menjelaskan:

“Menurut saya kompetensi spiritual berperan penting dalam membentuk integritas pribadi dan profesional. Untuk itu pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai agama saja tidak cukup, tetapi juga penerapan nyata dalam perilaku sehari-hari. Sekecil mengawali pembelajaran dengan do’a, memberi salam, atau bersikap sabar dengan kesalahan siswa.” (Wawancara dengan bapak IS, S.Pd di Sekolah SDIT Al-Mawaddah pukul 09:00 WIB pada Senin, 6 Januari 2025)

Sikap religius ini memberikan dasar moral yang kokoh bagi guru PAI dalam menjalankan tugas mendidik sekaligus mencerminkan integritas mereka sebagai pembimbing spiritual. Keberadaan guru PAI yang konsisten dalam menunjukkan nilai-nilai keislaman tidak hanya membangun kepercayaan peserta didik terhadap pengajaran agama, tetapi

juga menjadi inspirasi dalam pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia.

Dalam era digitalisasi, tantangan untuk menjaga relevansi nilai-nilai spiritual semakin besar. Perubahan cara belajar yang beralih ke platform digital sering kali menghadirkan kesenjangan antara pendekatan tradisional dalam menyampaikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Maka guru PAI harus mampu beradaptasi dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual secara menarik dan efektif. Pendekatan modern ini mencakup penggunaan video edukasi, konten interaktif, dan aplikasi pembelajaran yang mengintegrasikan elemen nilai-nilai Islam ke dalam format yang mudah dipahami dan diakses oleh peserta didik.

Selain itu, guru PAI perlu mengembangkan kreativitas dalam memanfaatkan media digital untuk menjelaskan ajaran-ajaran agama dengan cara yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kompetensi spiritual guru PAI juga diuji dalam menjaga konsistensi pesan-pesan keagamaan yang mereka sampaikan di dunia maya, memastikan bahwa nilai-nilai inti tetap terjaga meskipun disampaikan melalui media modern. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari guru PAI di Kota Semarang untuk terus meningkatkan kompetensi spiritual mereka, tidak hanya dalam konteks pribadi tetapi juga sebagai bagian dari adaptasi terhadap digitalisasi pendidikan. Dengan demikian,

mereka dapat tetap menjadi teladan yang relevan, efektif, dan inspiratif bagi generasi muda di era teknologi.

“Di era digital seperti sekarang, tantangan untuk menjaga relevansi nilai-nilai spiritual memang semakin besar. Namun, saya melihat teknologi sebagai peluang untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Contohnya, saya menggunakan video edukasi interaktif yang memuat cerita-cerita Islami, aplikasi pembelajaran berbasis game untuk mengajarkan rukun iman, atau bahkan membuat konten pendek tentang adab sehari-hari yang saya unggah di media sosial”.
(Wawancara dengan pak ZS, S.Pd pada Senin, 6 Januari 2025 di SDN Kuningan 01 pukul 13:30 WIB)

5. Penguasaan Teknologi Pendidikan

Penguasaan teknologi pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam menganalisis karakteristik guru PAI di Kota Semarang, terutama dalam era digitalisasi yang semakin berkembang. Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga bagian integral dari strategi mengajar yang inovatif dan efektif. Sebagian besar guru PAI di Kota Semarang telah menunjukkan adaptasi yang cukup baik terhadap penggunaan teknologi, terutama melalui Platform Merdeka Mengajar. Mereka mulai memanfaatkan berbagai fitur yang disediakan, seperti perangkat ajar, Assasmen Murid, Pelatihan Mandiri, Video Inspirasi, dan Bukti Karya. Penggunaan teknologi ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih interaktif, mempermudah akses terhadap materi, serta meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

“Saya sering menggunakan fitur Asesmen Murid sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui sejauh

mana pemahaman siswa terhadap materi yang akan saya ajarkan. Hal tersebut sangat berguna karena membantu saya mendapatkan gambaran awal tentang tingkat pemahaman mereka. Dengan begitu, saya bisa menyesuaikan metode pengajaran dan materi tambahan yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Misalnya, jika hasil asesmen menunjukkan banyak siswa belum memahami konsep dasar, saya akan lebih fokus memberikan penjelasan mendalam sebelum melanjutkan ke materi lanjutan. Sebaliknya, jika sebagian besar siswa sudah memahami dasar-dasarnya, saya bisa mempercepat pembelajaran dan memberikan tantangan tambahan agar mereka lebih termotivasi.” (Wawancara dengan Ibu DA pada Senin, 6 Januari 2025 di SDN Kalibanteng Kidul 03 pukul 15:30 WIB)

Kesenjangan teknologi masih menjadi isu yang signifikan di kalangan guru PAI terutama dalam mengaplikasikan PMM. Dalam pengimplementasian Platform Merdeka Mengajar (PMM), guru non-penggerak sering kali menghadapi kendala. Mereka merasa waktu yang dimiliki terbatas untuk memanfaatkan platform tersebut secara optimal. Akibatnya, banyak guru hanya mengakses PMM di awal-awal ketika platform ini mulai digencarkan. Sayangnya, pada tahun 2023, antusiasme terhadap penggunaan PMM mulai melemah, dan banyak guru tidak lagi mengaksesnya.

“Menurut saya, menggunakan PMM cukup memakan waktu, sehingga saya hanya mengerjakannya ketika ada tekanan dari pihak sekolah. Namun, sejak pertengahan 2023, karena tidak ada lagi tuntutan dari sekolah, saya pun berhenti mengakses PMM. Mungkin, hal ini juga karena Kota Semarang sudah mencapai puncak penggunaan tertinggi di Jawa Tengah, sehingga setelah tujuan tersebut tercapai, keberlanjutannya tidak lagi diprioritaskan.” (Wawancara dengan bapak MM, S.Pd di sekolah SDN Bangunharjo, Jum’at 3 Januari 2025)

Hal ini di perkuat oleh ungkapan Ibu JM di waktu dan tempat yang sama:

“Di SDN Pendirikan Kidul juga seperti itu, Mbak, apalagi ada isu bahwa PMM akan dihapus. Meskipun menurut kami beberapa fiturnya sangat bermanfaat, saya setuju jika PMM ini memang akan ditutup” (Wawancara dengan ibu JM,S.Pd Jum’at 3 Januari 2025 pukul 11:30 WIB)

Situasi ini menunjukkan perlunya upaya berkelanjutan untuk memberikan pelatihan intensif dan pendampingan teknis. Selain itu, pendampingan yang melibatkan guru penggerak sebagai mentor dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong transfer pengetahuan dan keterampilan secara lebih personal. Pemerintah dan lembaga pendidikan juga perlu memastikan ketersediaan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang stabil dan perangkat pendukung, agar semua guru memiliki kesempatan yang sama untuk menguasai teknologi pendidikan. Dengan dukungan yang tepat, penguasaan teknologi pendidikan oleh guru PAI di Kota Semarang tidak hanya akan meningkatkan kompetensi profesional mereka, tetapi juga memberikan dampak positif pada kualitas pembelajaran agama Islam di era digital.

6. Pola Pembelajaran Berbasis Digital

Guru PAI di Kota Semarang semakin menunjukkan inisiatif dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran mereka. Teknologi menawarkan cara-cara baru yang lebih kreatif dan menarik untuk menyampaikan ajaran agama Islam, seperti penggunaan animasi

atau video dengan cara yang lebih mudah dipahami dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Penggunaan teknologi ini memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman belajar, keberhasilannya sangat bergantung pada kreativitas dan kesiapan guru dalam mengolah serta memanfaatkan media digital yang relevan. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai perangkat teknologi, tetapi juga harus memiliki kemampuan untuk mengadaptasi dan menyajikan materi dengan cara yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tantangan ini melibatkan pemilihan jenis media yang tepat, kemampuan untuk menyusun materi yang menarik dalam format digital, serta kemampuan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang tetap menyampaikan esensi nilai-nilai agama Islam secara mendalam dan menyentuh hati.

Keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran juga memerlukan kesiapan infrastruktur dan dukungan lingkungan, seperti ketersediaan perangkat keras yang memadai dan koneksi internet yang stabil. Tanpa dukungan ini, meskipun guru memiliki kreativitas dan kemampuan untuk mengolah media digital, pembelajaran berbasis teknologi mungkin tidak dapat diakses secara optimal oleh seluruh peserta didik. Oleh karena itu, perlu ada upaya kolektif untuk memastikan bahwa semua elemen pendidikan di Kota Semarang siap untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam.

4.3. Proses Digitalisasi Pendidik di Kota Semarang

Proses digitalisasi pendidikan di Kota Semarang, khususnya dalam konteks guru PAI, menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak lagi menjadi sekadar pilihan, tetapi menjadi kebutuhan yang mendesak di tengah perubahan cepat yang terjadi dalam dunia pendidikan. Platform Merdeka Mengajar menjadi salah satu alat yang diharapkan dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi, serta membantu guru PAI dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas pengajaran mereka. Di Kota Semarang, proses adaptasi terhadap digitalisasi pendidikan ini diwarnai dengan berbagai tantangan dan peluang yang dihadapi oleh guru PAI, terutama dalam hal pemanfaatan fitur-fitur yang ada dalam platform tersebut.

Salah satu aspek yang menjadi sorotan dalam proses digitalisasi adalah kesiapan teknologi dan infrastruktur di tingkat sekolah. Sebagian besar guru PAI di Kota Semarang telah mulai menggunakan Platform Merdeka Mengajar. Meskipun terdapat sekolah yang telah dilengkapi dengan perangkat teknologi yang memadai, sebagian guru seringkali terkendala pada bagian internet karena membutuhkan sinyal yang kuat untuk akses PMM. Hal ini mempengaruhi efektivitas penggunaan platform digital dalam pembelajaran.

“Saya juga heran mbak, padahal wifi disini lancar untuk penggunaan lain-lain tapi kalau untuk akses PMM agak lambat, belum kalau mau upload ‘aksi nyata’ harus nunggu lama sekali. Kadang juga gagal terupload, itu yang bikin saya enggan untuk akses PMM dengan waktu lama” (Wawancara dengan bapak MM, S.Pd di sekolah SDN Bangunharjo, Jum’at 3 Januari 2025)

Tantangan lainnya yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengadaptasi digitalisasi adalah adanya ketimpangan pemahaman antara guru yang lebih berpengalaman dalam mengakses dan memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar (PMM) atau disebut dengan guru penggerak dengan guru non-penggerak. Guru penggerak, yang biasanya telah mendapatkan pelatihan khusus dan lebih aktif memanfaatkan teknologi, cenderung lebih siap dalam mengakses dan mengoptimalkan Platform Merdeka Mengajar (PMM). Sebaliknya, guru non-penggerak sering kali menghadapi kendala dalam memahami dan menggunakan platform ini, baik karena keterbatasan pengetahuan teknologi maupun minimnya pelatihan. Ketimpangan ini dapat memengaruhi keseragaman implementasi dan kolaborasi dalam memanfaatkan digitalisasi pembelajaran. Meskipun pemahaman tidak selalu bergantung pada usia, perbedaan tingkat keterampilan teknologi dan gaya belajar di antara guru tetap menjadi hambatan. Beberapa guru PAI yang bukan penggerak merasa kesulitan memahami bahasa yang digunakan dalam video PMM yang dianggap terlalu ilmiah, sementara guru penggerak yang lebih berpengalaman tidak merasa masalah dengan hal tersebut. Oleh karena itu, tantangan utama menyesuaikan materi pelatihan agar bisa mengakomodasi berbagai tingkat pemahaman dan keterampilan digital di antara guru-guru yang ada, serta memastikan bahwa pelatihan tersebut mampu meningkatkan kompetensi guru secara merata, terlepas dari usia atau pengalaman sebelumnya.

Selain itu, melalui Platform Merdeka Mengajar, guru PAI dapat lebih mudah berkolaborasi dengan rekan-rekan sesama pendidik. Kegiatan berbagi

materi pembelajaran, pengalaman, serta strategi pengajaran dapat dilakukan secara daring, memudahkan guru untuk terus belajar dan berinovasi.

Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan keterampilan profesional guru, tetapi juga memperkuat komunitas pendidikan agama Islam yang lebih luas. Salah satu contohnya adalah melalui kelompok kerja guru (KKG), di mana para guru PAI saling berbagi pengetahuan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan mendiskusikan metode yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas pengajaran.

“Biasanya, KKG mengadakan workshop atau pelatihan dengan mengundang guru penggerak, baik dari dalam maupun luar kecamatan. Kegiatan ini bertujuan untuk berbagi ilmu, mendiskusikan berbagai kendala dalam proses pembelajaran, serta mengenalkan digitalisasi lebih luas kepada para guru lainnya.” (Wawancara dengan ibu DIY, S.Pd di SDN Lamper Kidul 02 pada Rabu, 6 Januari 2025 pukul 11:30 WIB)

Kehadiran KKG juga membantu proses adaptasi digitalisasi dengan menyediakan wadah bagi guru PAI untuk saling memberi dukungan teknis. Guru yang lebih berpengalaman dalam menggunakan teknologi dapat memberikan pelatihan langsung kepada rekan-rekan yang masih kesulitan, sehingga proses belajar menjadi lebih kolaboratif.

Dalam konteks ini, KKG berperan tidak hanya sebagai komunitas profesional, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mempercepat proses digitalisasi di kalangan guru PAI. Melalui kolaborasi ini, guru PAI di Kota Semarang dapat mempercepat adaptasi mereka terhadap penggunaan teknologi, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka berikan. Adanya pelatihan yang berkelanjutan, kolaborasi antar guru, serta pemanfaatan

teknologi yang lebih optimal dapat memastikan bahwa digitalisasi pendidikan di Kota Semarang membawa dampak positif dalam pembentukan karakter dan peningkatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama Islam.

4.4. Strategi Adaptasi Guru PAI di Kota Semarang

Proses adaptasi guru PAI di Kota Semarang terhadap digitalisasi pendidikan melalui Platform Merdeka Mengajar mengharuskan adanya strategi yang tepat agar penggunaan teknologi dapat berjalan optimal. Guru PAI di Kota Semarang telah mulai menerapkan berbagai strategi dalam rangka meningkatkan pemahaman mereka terhadap teknologi pendidikan, termasuk pemanfaatan fitur-fitur yang ada pada Platform Merdeka Mengajar.

Adapun beberapa strategi Adaptasi Guru PAI di kota semarang adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan dan Workshop Berkala

Guru PAI di Kota Semarang memulai strategi adaptasi digitalisasi dengan mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh pihak sekolah, dinas pendidikan, atau Kelompok Kerja Guru (KKG). Pelatihan ini memiliki tujuan utama untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai fitur yang ada dalam Platform Merdeka Mengajar, serta alat-alat digital lain yang dapat mendukung pembelajaran agama Islam.

Workshop dilakukan tidak hanya terbatas pada pengenalan alat, tetapi juga mencakup pembahasan bagaimana cara mengintegrasikan teknologi ke dalam metode pengajaran yang sudah ada. Selain itu,

workshop berkala juga berfungsi sebagai wadah bagi guru-guru PAI untuk saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi yang mereka temui terkait penggunaan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Forum ini memungkinkan mereka untuk mendapatkan wawasan baru serta cara-cara efektif dalam mengatasi kendala teknis yang mungkin muncul.

“Kami dari KKG sepakat bahwa workshop berkala menjadi sarana untuk saling bertukar pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan mencari solusi dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran. Kegiatan ini kami lakukan agar mendapatkan wawasan baru serta menemukan metode yang lebih efisien dalam mengatasi berbagai masalah teknis yang muncul selama proses mengajar. Saya pun pernah mengisi workshop sekali karena saat itu saya menjadi juara 2 dalam lomba media pembelajaran se Kota Semarang” (Wawancara dengan bapak AF, Senin 6 Januari 2025 pukul 14:00 WIB di SDN Manyaran 01)

Dengan adanya pelatihan yang intensif dan berkesinambungan, para guru PAI di Kota Semarang dapat meningkatkan keterampilan teknis mereka dalam menggunakan teknologi pendidikan, yang pada gilirannya akan memaksimalkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar sebagai alat untuk memperkaya dan memodernisasi proses pembelajaran agama Islam di kelas. Pelatihan semacam ini juga membekali guru dengan kepercayaan diri untuk menerapkan teknologi secara lebih kreatif dan efektif, sehingga meningkatkan kualitas pengajaran agama di era digital.

2. Pembelajaran Kolaboratif melalui KKG

Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Terpilih berfungsi sebagai wadah yang sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Semarang untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide-

ide kreatif dalam memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. KKG memberikan ruang bagi para guru untuk saling berdiskusi, belajar, dan saling memberi solusi terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam proses integrasi teknologi dalam pendidikan.

Melalui kegiatan kolaboratif ini, guru PAI dapat lebih memahami berbagai fitur yang tersedia dalam Platform Merdeka Mengajar, seperti penggunaan media pembelajaran digital, penggunaan video pembelajaran yang interaktif, aplikasi penilaian berbasis teknologi, serta integrasi antara pembelajaran daring dan luring. KKG juga menjadi tempat bagi guru untuk mempelajari cara-cara merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif dengan memanfaatkan teknologi, yang tidak hanya memperkaya materi ajar tetapi juga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Dengan dilakukannya kolaborasi dalam KKG, guru PAI di Kecamatan Terpilih tidak hanya dapat meningkatkan kompetensi profesional mereka dalam hal teknologi pendidikan, tetapi juga mengembangkan solidaritas profesional yang sangat penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi. KKG memungkinkan guru untuk berbagi praktik baik, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan saling mendukung dalam menghadapi hambatan teknis maupun pedagogis yang mungkin timbul.

Solidaritas ini memperkuat rasa kebersamaan dan memotivasi guru untuk terus berkembang, karena mereka merasa didukung oleh sesama rekan pendidik dalam menghadapi perubahan yang ada. Selain itu, kolaborasi

dalam KKG juga menciptakan atmosfer belajar yang inklusif, di mana semua guru, baik yang lebih muda maupun yang lebih senior, dapat berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain, sehingga memperkecil kesenjangan teknologi yang mungkin ada antara generasi guru yang berbeda.

3. Pendekatan Mentor-Mentee

Salah satu strategi efektif yang diterapkan dalam adaptasi digitalisasi pendidikan oleh guru PAI di Kota Semarang adalah pendekatan mentor-mentee, di mana guru yang lebih berpengalaman dalam penggunaan teknologi berperan sebagai mentor bagi rekan-rekan mereka yang kurang berpengalaman. Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mempercepat proses adaptasi teknologi dengan cara yang lebih personal dan terarah.

Dalam sistem ini, guru yang sudah lebih familiar dengan berbagai aplikasi dan fitur dalam Platform Merdeka Mengajar, seperti pembuatan materi ajar digital atau penggunaan bank soal online, akan membimbing guru lainnya yang baru pertama kali menggunakan teknologi tersebut. Selain itu, pendekatan ini memberikan kesempatan bagi guru yang lebih muda atau yang kurang berpengalaman untuk belajar secara langsung dari rekan yang lebih senior, baik dalam hal penguasaan teknis maupun pemahaman pedagogis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran agama Islam. Pendekatan mentor-mentee menciptakan

suasana yang lebih kolaboratif dan mendukung, di mana setiap individu merasa dihargai dan terbantu dalam menghadapi tantangan digitalisasi.

“Guru penggerak biasanya memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada rekan-rekan sejawat. Selain itu, kami juga membentuk tim khusus untuk mendampingi para guru senior, dengan tujuan membantu mereka beradaptasi dan mengurangi kesenjangan digital.” (Wawancara dengan ibu DIY, S.Pd di SDN Lamper Kidul 02 pada Rabu, 6 Januari 2025 pukul 11:30 WIB)

Guru yang berperan sebagai mentor juga merasa mendapatkan penghargaan dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka lebih lanjut dengan berbagi pengetahuan. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan saling menguntungkan, karena guru-guru PAI yang terlibat dalam mentoring memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan teknis dan pedagogis mereka dalam memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di Kota Semarang. Pendekatan ini mempercepat proses adaptasi digitalisasi, karena menggabungkan pembelajaran berbasis pengalaman dan saling mendukung, memastikan bahwa guru PAI dapat menggunakan teknologi secara optimal dalam proses pembelajaran.

4. Penggunaan Teknologi secara Bertahap

Guru PAI di Kota Semarang menerapkan strategi penggunaan teknologi secara bertahap dalam upaya mengadaptasi digitalisasi dalam pembelajaran. Alih-alih langsung menerapkan berbagai fitur digital secara serentak dan kompleks, guru memulai dengan pengenalan fitur dasar dari

Platform Merdeka Mengajar yang lebih sederhana dan mudah dipahami, seperti penggunaan assesmen murid dan pelatihan mandiri.

“Agar tidak merasa bingung, kami diperkenalkan fitur-fitur PMM secara bertahap. Pada awalnya, kami diarahkan untuk fokus mengakses bagian pelatihan mandiri, karena di sana terdapat target yang ditetapkan pemerintah. Setiap guru diharapkan menyelesaikan 2 hingga 5 pelatihan sebagai dasar untuk merancang aksi nyata. Setelah aksi tersebut diverifikasi, kami akan menerima sertifikat sebagai bentuk pengakuan. Setelah itu merambah ke asesmen murid, dll” (Wawancara dengan bapak MM, S.Pd di sekolah SDN Bangunharjo, Jum’at 3 Januari 2025)

Pendekatan bertahap ini sangat efektif karena memberikan waktu bagi guru untuk beradaptasi dan menguasai teknologi satu per satu, sehingga mereka tidak merasa kewalahan dengan banyaknya alat digital yang harus dikuasai sekaligus. Dengan mulai dari fitur-fitur yang lebih mudah, guru dapat memahami cara kerja teknologi tersebut dan memanfaatkannya dengan lebih optimal sesuai dengan kebutuhan kelas dan materi yang diajarkan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan guru untuk menguji dan mengevaluasi secara bertahap efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran mereka, sehingga mereka dapat melakukan penyesuaian sebelum melanjutkan ke fitur yang lebih canggih.

Dengan cara ini, proses adaptasi terhadap teknologi menjadi lebih terstruktur dan mudah diikuti, mengurangi rasa cemas atau kebingungan yang mungkin muncul akibat penerapan teknologi secara langsung dan serba cepat. Hal ini tidak hanya membantu guru untuk meningkatkan keterampilan teknis mereka, tetapi juga memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam pembelajaran berlangsung dengan lancar, tanpa

mengganggu kualitas pengajaran atau membebani guru dengan tantangan teknologi yang terlalu berat.

5. Dukungan Infrastruktur yang Memadai

Strategi adaptasi digitalisasi dalam pembelajaran juga sangat bergantung pada dukungan infrastruktur yang memadai, yang merupakan elemen penting dalam memastikan keberhasilan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Banyak sekolah di Kota Semarang telah mengambil langkah signifikan dengan menyediakan perangkat teknologi yang memadai, seperti laptop, tablet, dan proyektor, serta memastikan koneksi internet yang cukup stabil dan cepat untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran daring.

Infrastruktur ini memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik untuk mengakses berbagai materi pembelajaran yang tersedia di Platform Merdeka Mengajar, baik itu modul ajar, video pembelajaran, maupun bank soal digital. Dengan adanya perangkat teknologi yang memadai, guru dapat mengajarkan materi agama Islam dengan menggunakan berbagai media digital yang interaktif dan menarik, sementara peserta didik dapat mengakses materi belajar secara fleksibel dan menyenangkan.

“Alhamdulillah, fasilitas di sekolah kini sudah memadai, khususnya proyektor dan LCD. Hal ini sangat membantu kami sebagai guru, karena sekarang tidak perlu lagi bergantian saat ingin menggunakannya untuk mengajar” (Wawancara dengan ibu DIY,S.Pd di SDN Lamper Kidul 02 pada Selasa, 7 Januari 2025 pukul 11:30 WIB)

Dukungan infrastruktur yang baik juga memungkinkan proses evaluasi dan pengujian dilakukan secara lebih efisien melalui soal-soal yang tersedia di platform digital. Tanpa adanya dukungan infrastruktur yang kuat dan andal, upaya digitalisasi pendidikan yang dilakukan oleh guru PAI di Kota Semarang akan mengalami kesulitan, bahkan dapat terhambat, sehingga penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi kurang maksimal. Infrastruktur yang memadai tidak hanya menjamin kelancaran teknis dalam penggunaan alat-alat digital, tetapi juga memberikan rasa aman bagi guru dan peserta didik untuk terus berinovasi dan mengembangkan keterampilan mereka dalam dunia digital yang terus berkembang. Dengan kata lain, penyediaan infrastruktur yang memadai merupakan fondasi utama untuk keberhasilan penerapan teknologi dalam pendidikan.

“Kalau fasilitas pembelajaran digital di setiap kelas memang bertahap mbak, kira-kira pada tahun 2023 baru lengkap” (Wawancara dengan bapak MM, S.Pd di sekolah SDN Bangunharjo, Jum’at 3 Januari 2025)

6. Evaluasi dan Umpan Balik untuk Peningkatan Berkelanjutan

Guru PAI di Kota Semarang sangat menyadari pentingnya evaluasi yang berkesinambungan terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran sebagai bagian dari strategi adaptasi mereka. Dalam rangka memastikan bahwa teknologi yang digunakan benar-benar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, guru secara rutin melakukan evaluasi untuk menilai sejauh mana teknologi dapat

mendukung proses pengajaran dan apakah hal tersebut mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi agama Islam.

“Secara rutin, kami meninjau sejauh mana teknologi yang digunakan dapat mendukung proses pengajaran dan apakah penerapannya berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi agama Islam. Misalnya, setelah menggunakan media pembelajaran interaktif seperti video atau presentasi digital, kami mengamati respons siswa, melakukan refleksi, serta mengumpulkan umpan balik. Dengan cara ini, kami dapat memastikan bahwa teknologi yang diterapkan benar-benar memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, baik dari segi pemahaman materi maupun keterlibatan siswa selama proses belajar.”
(Wawancara dengan bapak AF, S.Pd Senin 6 Januari 2025 pukul 14:00 WIB di SDN Manyaran 01)

Proses evaluasi yang dilakukan mencakup tidak hanya aspek penguasaan teknologi, tetapi juga bagaimana teknologi dapat diintegrasikan dengan metode pembelajaran yang sudah ada, agar dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Evaluasi juga mencakup analisis terhadap sejauh mana materi ajar yang disampaikan melalui media digital seperti video pembelajaran atau soal-soal latihan dapat diakses dengan baik oleh peserta didik dan apakah mereka dapat memahami dengan lebih mudah.

Selain umpan balik yang diberikan oleh peserta didik menjadi bahan penting yang tidak hanya digunakan untuk memperbaiki metode pengajaran, tetapi juga untuk menyesuaikan penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Proses evaluasi ini tidak bersifat satu kali saja, tetapi dilakukan secara berkelanjutan, memungkinkan guru untuk selalu memperbaiki dan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi

dalam pembelajaran. Dengan adanya evaluasi yang terus menerus, guru dapat memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam kelas tetap relevan dan efektif, serta mampu meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam secara keseluruhan.

“Salah satu cara yang kami lakukan untuk memastikan penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI tetap relevan dan efektif adalah dengan menjadikan umpan balik dari peserta didik sebagai bahan evaluasi. Umpan balik ini sangat penting, karena membantu kami tidak hanya memperbaiki metode pengajaran, tetapi juga menyesuaikan penggunaan teknologi sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa. Hal ini juga kami perlukan di platform PMM karena biasanya untuk lolos di aksi nyata, umpan balik menjadi kewajiban di setiap konta, entah timbal balik dari peserta didik atau sesama guru” (Wawancara dengan ibu KFN, M.Pd pada Selasa, 7 Januari 2025 di SDN Muktiharjo 01 pukul 11:30 WIB)

Hal ini juga memastikan bahwa para guru PAI di Kota Semarang dapat terus mengembangkan keterampilan mereka dalam mengintegrasikan teknologi dengan pembelajaran, sehingga mereka tetap siap menghadapi perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan yang semakin didominasi oleh teknologi.

4.5. Analisis terhadap proses adaptasi Guru PAI dalam Digitalisasi Pendidikan

1. Peluang Guru PAI di Kota Semarang dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan melalui Platform Merdeka Mengajar

a. Peluang Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Salah satu peluang terbesar yang dihadapi oleh guru PAI di Kota Semarang dalam menghadapi digitalisasi pendidikan adalah peningkatan

kualitas pembelajaran yang signifikan melalui penggunaan Platform Merdeka Mengajar. Platform ini memberikan akses kepada guru untuk memanfaatkan berbagai fitur canggih yang tersedia, seperti, perangkat ajar, dan video inspirasi yang dapat diunduh dan digunakan kapan saja.

Dengan fitur-fitur tersebut, guru PAI dapat menciptakan materi pembelajaran yang lebih variatif, kreatif, dan menarik, serta disesuaikan dengan berbagai kebutuhan dan gaya belajar peserta didik. Misalnya, penggunaan video pembelajaran yang menjelaskan konsep-konsep agama Islam secara visual akan memudahkan siswa untuk memahami materi yang lebih abstrak. Selain itu, fitur asesmen murid di Platform Merdeka Mengajar (PMM) membantu guru memahami capaian belajar siswa dan merancang pembelajaran yang lebih efektif. Melalui hasil asesmen, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran, memberikan materi tambahan, serta mengevaluasi efektivitas pembelajaran. Data yang diperoleh juga menjadi bahan laporan dan kolaborasi dengan rekan sejawat untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan fitur ini, pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa secara lebih inklusif dan bermakna.

Kemampuan untuk mengembangkan materi ajar yang lebih dinamis dan inovatif ini, tentunya dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memotivasi mereka untuk lebih tertarik mempelajari nilai-nilai agama Islam. Dengan memanfaatkan teknologi ini, guru PAI di Kota Semarang memiliki kesempatan besar untuk meningkatkan

efektivitas pengajaran mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan aplikatif bagi siswa, serta memperkuat pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui pendekatan yang lebih interaktif dan mudah diakses.

b. Peluang Peningkatan Kompetensi Profesional Digitalisasi

Peluang Peningkatan Kompetensi Profesional dalam era digitalisasi pendidikan memberi kesempatan yang luas bagi guru PAI untuk terus mengembangkan kompetensi profesional mereka. Dengan adanya berbagai pelatihan dan workshop yang diselenggarakan oleh pihak sekolah atau Kelompok Kerja Guru (KKG), guru PAI dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk memperdalam keterampilan teknis dalam penggunaan berbagai perangkat teknologi pendidikan yang kini tersedia.

Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan alat-alat digital, seperti Platform Merdeka Mengajar, tetapi juga mengajarkan guru cara-cara kreatif untuk mengintegrasikan teknologi dalam strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik. Misalnya, guru PAI diajarkan untuk mengembangkan materi ajar berbasis digital yang interaktif, memanfaatkan video pembelajaran untuk menjelaskan topik-topik kompleks, serta merancang evaluasi yang dapat dilakukan secara online dengan mudah.

PMM sendiri juga menawarkan berbagai pelatihan bersertifikat gratis, sehingga guru tidak perlu bingung mencari sumber pelatihan

untuk meningkatkan kompetensi dan pengetahuan mereka. Pelatihan-pelatihan ini dirancang untuk membantu guru mengembangkan keterampilan sesuai kebutuhan pembelajaran di era digital.

Selain itu, pelatihan ini juga mendorong guru untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah, sehingga mereka dapat tetap relevan dalam mengajarkan agama Islam dengan cara yang sesuai dengan zaman. Dengan terus mengembangkan kompetensi dalam bidang teknologi pendidikan, guru PAI akan lebih siap untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam proses digitalisasi pendidikan dan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inovatif, menyenangkan, dan efektif bagi siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran agama Islam, tetapi juga membuka peluang bagi guru untuk memperluas wawasan mereka dalam berbagai aspek teknologi pendidikan yang dapat menunjang perkembangan profesi mereka di masa depan.

c. Peluang Kolaborasi dan Peningkatan Jaringan Profesional Platform Merdeka Mengajar

Untuk membuka peluang bagi guru PAI untuk terhubung dengan guru-guru lainnya di seluruh Indonesia, meningkatkan kolaborasi dan jaringan profesional. Platform Merdeka Mengajar (PMM) memberikan peluang besar bagi para guru untuk berkolaborasi dan memperluas jaringan profesional mereka. Melalui fitur-fitur seperti berbagi praktik baik, guru dapat saling bertukar pengalaman, ide, serta strategi

pengajaran yang inovatif. PMM juga memfasilitasi kolaborasi lintas daerah, memungkinkan guru untuk terhubung dengan rekan sejawat dari berbagai latar belakang dan wilayah, sehingga tercipta ekosistem pembelajaran yang inklusif dan dinamis.

Selain itu, melalui pelatihan bersertifikat dan akses ke materi pembelajaran terkini, guru dapat terus meningkatkan kompetensi mereka sambil membangun hubungan profesional yang kuat dengan para ahli, pelatih, dan sesama pendidik. Dengan memanfaatkan PMM, guru tidak hanya mendapatkan ilmu baru tetapi juga membangun jaringan yang dapat mendukung pengembangan karier mereka di masa depan.

2. Tantangan Guru PAI di Kota Semarang dalam Menghadapi Digitalisasi Pendidikan melalui Platform Merdeka Mengajar

a. Tantangan Akses dan Ketersediaan Infrastruktur

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI di Kota Semarang dalam menghadapi digitalisasi pendidikan berkaitan dengan akses dan ketersediaan infrastruktur yang memadai. Meskipun sudah tersedia wifi namun ternyata untuk akses PMM membutuhkan akses yang kencang. Sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam pengaksesannya. Tentu saja ini menjadi hambatan serius dalam mengoptimalkan penggunaan Platform Merdeka Mengajar. Tanpa infrastruktur yang kuat, proses pembelajaran yang seharusnya lebih efektif dan efisien akan terhambat, bahkan mengurangi dampak positif yang seharusnya dapat dicapai dengan digitalisasi. Sebagai contoh, guru mungkin mengalami kesulitan

saat mencoba mengapaloud aksi nyata dan ingin mengaploud timbal balik. Walaupun banyak guru yang sudah siap untuk mengadopsi dan memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar, ketergantungan mereka pada infrastruktur yang memadai membuat implementasi teknologi menjadi tidak optimal.

b. Tantangan Pengelolaan Waktu dalam Mengintegrasikan Teknologi

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengadaptasi teknologi adalah bagaimana mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran dengan efektif tanpa mengganggu alokasi waktu yang telah ditentukan dalam kurikulum. Meskipun penggunaan teknologi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi peserta didik, banyak guru yang merasa terbebani dengan tambahan waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan materi ajar berbasis teknologi. Misalnya, membuat video pembelajaran, menyiapkan soal-soal digital, atau merancang materi ajar yang lebih interaktif memerlukan waktu ekstra yang dapat mengganggu tugas-tugas lain yang sudah menjadi rutinitas, seperti penyusunan laporan administrasi atau persiapan pembelajaran tatap muka.

Beberapa guru PAI mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengelola waktu antara kewajiban administratif, persiapan pembelajaran, dan pelaksanaan kegiatan berbasis teknologi yang membutuhkan perhatian khusus. Mereka sering kali merasa terjebak dalam waktu yang terbatas, sehingga fokus pada kualitas pembelajaran

bisa terganggu. Oleh karena itu, untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi guru PAI untuk mengembangkan keterampilan manajerial waktu yang baik, sehingga mereka dapat merencanakan dan mengelola kegiatan pembelajaran dengan lebih efisien.

Selain itu, dukungan dalam hal perencanaan dan pengelolaan pembelajaran berbasis teknologi sangat diperlukan, baik melalui pelatihan pengelolaan waktu yang efektif maupun bantuan dalam merancang kurikulum yang memungkinkan integrasi teknologi tanpa memberatkan guru. Dengan dukungan yang tepat, guru PAI akan dapat mengatasi tantangan ini dan memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pembelajaran tanpa mengorbankan kualitas pengajaran atau keseimbangan tugas lainnya.

c. Tantangan Penerimaan dan Sikap Terhadap Perubahan Teknologi

Tantangan terakhir yang dihadapi oleh guru PAI dalam menghadapi digitalisasi pendidikan adalah sikap terhadap perubahan dan penerimaan teknologi dalam pembelajaran. Beberapa guru, terutama yang telah lama menggunakan metode pengajaran tradisional, masih menunjukkan resistensi terhadap perubahan dan merasa lebih nyaman dengan cara-cara mengajar yang telah mereka kuasai dengan baik.

Metode pengajaran tradisional yang bersifat tatap muka dan konvensional memberikan rasa stabilitas dan kontrol yang lebih besar dalam proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, perubahan paradigma pengajaran menuju penggunaan teknologi yang lebih digital sering kali

dianggap sebagai ancaman atau hal yang membingungkan bagi sebagian guru. Selain itu, perubahan ini memerlukan waktu dan kesiapan mental untuk menerima dan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu yang dapat memperkaya materi ajar dan meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penerimaan terhadap teknologi sangat bergantung pada sikap terbuka guru terhadap perubahan serta pemahaman mereka tentang manfaat jangka panjang teknologi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam hal efektivitas pengajaran maupun kemudahan akses bagi siswa.

Jika guru tidak sepenuhnya memahami bagaimana teknologi dapat mendukung proses pembelajaran, maka mereka mungkin akan merasa enggan atau ragu untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana guru merasa didorong dan diberi motivasi untuk terbuka terhadap perubahan ini. Dukungan dari rekan sejawat, kepala sekolah, dan pihak terkait lainnya sangat penting untuk mendorong guru agar lebih percaya diri dan siap menghadapi tantangan digitalisasi pendidikan. Dengan adanya dorongan positif dan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat teknologi, guru PAI akan lebih mampu memanfaatkan Platform Merdeka Mengajar secara maksimal, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

1. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kota Semarang telah beradaptasi dengan era digital melalui pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM) untuk mendukung pembelajaran. Melalui pelatihan dan workshop yang terintegrasi dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), guru PAI meningkatkan literasi digital mereka sekaligus berbagi pengalaman dan solusi atas tantangan yang dihadapi. Evaluasi berkelanjutan juga dilakukan dengan melibatkan umpan balik siswa untuk menyesuaikan metode pengajaran, memastikan teknologi digunakan secara efektif. Dengan pendekatan ini, guru PAI tidak hanya meningkatkan kompetensi profesional mereka, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran agama yang relevan, interaktif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai Islam.
2. Strategi adaptasi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap digitalisasi pendidikan melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) melibatkan pendekatan yang terstruktur dan kolaboratif. Guru memulai dengan mengenali fitur-fitur PMM, seperti Pelatihan Mandiri, Asesmen Murid, dan Perangkat Ajar, yang digunakan untuk merancang pembelajaran berbasis teknologi. Melalui kegiatan di Kelompok Kerja Guru (KKG), mereka berbagi praktik terbaik dan membangun kerja sama untuk mengatasi tantangan teknis maupun pedagogis. Selain itu, guru PAI mengoptimalkan workshop dan pelatihan untuk meningkatkan literasi digital mereka, termasuk belajar memanfaatkan perangkat dan aplikasi yang relevan dengan Kurikulum

Merdeka. Guru juga menerapkan evaluasi berkelanjutan terhadap penggunaan teknologi, menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan kebutuhan siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan modern. Strategi ini memungkinkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang adaptif, inklusif, dan relevan dengan perkembangan era digital.

5.2 SARAN

Penelitian ini disarankan untuk melibatkan lebih banyak guru PAI dari berbagai wilayah atau tingkatan pendidikan guna mendapatkan gambaran yang lebih beragam tentang adaptasi terhadap digitalisasi pendidikan. Selain itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan Platform Merdeka Mengajar, khususnya dalam meningkatkan capaian pembelajaran siswa.

5.3 PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih dalam mengenai efektivitas Platform Merdeka Mengajar terhadap capaian belajar siswa, khususnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Fokus dapat diarahkan pada bagaimana fitur-fitur seperti Asesmen Murid dan Perangkat Ajar memengaruhi pemahaman siswa terhadap materi ajar. Selain itu, studi perbandingan antara adaptasi guru di berbagai wilayah, baik urban maupun rural, juga penting untuk mengidentifikasi tantangan spesifik dan faktor yang memengaruhi keberhasilan adopsi digitalisasi pendidikan



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, D. N. (2005). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Adhimah, S. (2020). Peran orang tua dalam menghilangkan rasa canggung anak usia dini(studi kasus di desa karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan-Sidoarjo). *Jurnal Pendidikan Anak*, 59.
- Afifa Hana Fitriya, P. A. (2023). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Melalui Platform Merdeka Mengajar untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Sekolah Dasar . *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, Volume 6, Nomor 9 hal 6463.
- Afifah, E. T. (2016). Pengembangan Media Letter Sharing Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa Introvert. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2), 27–32.
- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah. *Jurnal Komodifikasi*, 33–44.
- Aji, R. H. (2021). Role Model Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Pada Program Studi Non-Agama. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 2001 - 2010.
- Ajizah, I. (2021). Urgensi Teknologi Pendidikan: Analisis Kelebihan Dan Kekurangan Teknologi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0. *Istighna*, 4(1).
- Akbar, A. &. (2019). Tantangan dan solusi dalam perkembangan teknologi pendidikan di Indonesia. *In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang*.
- Akbar, H. U. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Bumi Aksara .
- Alfansyur, A. (2020). SENI MENGELOLA DATA: PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK, SUMBER DAN WAKTU PADA. *Historis : Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 148.
- Ambawani, C. S. (2024). Evaluasi dan Tindak Lanjut Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, 2121-2128.
- Amka, A. (2021). *Manajemen dan Administrasi Sekolah*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Anita, A. &. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1-12.
- Astuti, D. (2023). Tantangan dan Peluang Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *GUAU : Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 138.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima .
- Badan Pusat Statistik. (2019). *STATISTIK INDONESIA 2019*. Badan Pusat Statistik.

- Bafadal, I. (2006). *Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Bala, R. (2021). *Cara Mengajar Kreatif Pembelajaran JarakJauh*. Jakarta: PT Grasindo.
- Barizi, I. T. (2004). *Membuka jendela pendidikan: mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan [i.e. keiluan] pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- BPPBI. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Cetra Shandilia Latunusa Ambawani, D. M. (2024). Evaluasi dan Tindak Lanjut Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar (PMM). *Journal of Education Research*, 2121 Vol 5(2).
- Creswell, J. W. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design*. California: SAGE Publications.
- Cut Nelga Isma, R. R. (2022). URGENSIDIGITALISASIPENDIDIKAN SEKOLAH. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 14 No. 2, 129–141.
- Damanik, R. (2019). Hubungan Kompetensi Guru Dengan Kinerja Guru. *Jurnal Serunai Administrasi*, 1–8.
- Dela Marisana, d. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar. *Indonesia Jurnal Basicedu*, 139–50.
- Departemen Agama, J. T. (1996/1997). *Pedoman Pelaksanaan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam (KKG PAI) Pada Sekolah Dasar*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Balai Pustaka*, 288.
- Desy Wahyuningsari, Y. M. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Rangka Mewujudkan Merdeka Belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, Vol. 2 No. 04.
- Dewan Pendidikan Kota Semarang, B. (2022). Dialog Pendidikan tentang Penguatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) melalui pelatihan mandiri Platform Merdeka Mengajar (PMM) bagi sekolah-sekolah di Kota Semarang. <https://sorotindonesia.com/dewan-pendidikan-gelar-dialog-penguatan-ikm-di-kota-semarang/>.
- Djamarah, S. b. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Intraksi Edukasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamas, N. e. (2005). *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam SLTP*. Jakarta: Badan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Dr. Wahidmurni, M. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF. repository.uin-malang.ac.id, 3.
- Fathonah, S. (2023). Persepsi Guru Terhadap Konsep Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA N 1 Sebatik Kalimantan Utara. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 336.

- Fathoni, A. (2011). *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru (Bunga Sari Fatmawati (Ed.))*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fibra, N. P. (2021). Kendala-Kendala Dalam Penyusunan Dan Pelaksanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Program Merdeka Belajar (Studi Pada Guru Ppkn Di Sma Negeri 1 Gunung Talang). *In Journal Of Education, Cultural And Politics*, Vol 1.
- Fuad, Z. A. (2024). Pengembangan Modul Ajar Tematik Sd Berbasis Digital Di Provinsi Aceh. *Visipena*, 85-97.
- Hakim, V. d. (2021). AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan. *TeacherProfessional Development NeedsinUsing Digital Technologyfor Qualityof Education*, 907–912.
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2009). *Pendidikan Guru: Berdasarkan Peningkatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2018). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Hamdan, A. R. (2020). Efektifitas Implementasi Pembelajaran Daring (Full Online) Dimasa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Sekolah Dasar di Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 2.
- Hamdan, H. B. (2021). *Media Pembelajaran Digital*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Happy Fitria, M. K. (2019). UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU MELALUI PELATIHAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS. *Abdimas Unwahas*, 15.
- Harahap, M. (2018). Revolusi Industri 4.0 Dan Pengaruhnya Terhadap Peran Pendidik Di Abad 21 Dalam Dunia Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas*, hal. 578-580.
- Ifadah, L. &. (2019). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Al-Ghazali*, 52.
- Jalal Rajeh Hanaysha, F. B. (2023). Impact Of Classroom Environment, Teacher Competency, Information And Communication Technology Resources, And University Facilities On. *International Journal Of Information Management Data Insights*, 3.
- Jalinus, N. (2016). *Media dan Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.
- Jamun, Y. M. (2019). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.

- Johan, K. M. (2024). PANDANGAN GURU SEKOLAH DASAR TERHADAP MENU PELATIHAN MANDIRI PADA PLATFORM MERDEKA MENGAJAR (PMM). *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 544.
- Juliya, M. &. (2021). Analisis problematika pembelajaran daring dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1).
- KBBI. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kemdikbudristek. (2022). Rapor Pendidikan Indonesia. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan. 1.
- Kemdikbud-Ristekdikti. (2022). Buku Saku Platform Merdeka Mengajar. 1–12.
- Kemendikbudristek. (2022). Platform Merdeka Mengajar.
- Kementrian Hukum, D. H. (2012). UU RI No. 12/2012 Tentang Pendidikan Tinggi. *Undang Undang*, 18.
- Khairunnisa, S. M.-J. (2021). Undefined. (N.D.). I Gede Arya Juni Arta. *Journal.Unj.Ac.Id*.
- Khoirul Anwar, C. T. (2021). Pelatihan Pembelajaran PAI Berbasis Daring bagi Guru TK di Kecamatan Mranggen Demak. *Indonesian Journal of Community Services*, 145.
- Kusmarni, Y. (2012). STUDI KASUS. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 3.
- Lafendry, F. (2020). Kualifikasi dan kompetensi guru dalam dunia pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 1-16.
- Langgung, H. (2015). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka AlHusna.
- Lazer, S. (2015). The Importance Of Educational Technology In Teaching. *International Journal Of Cognitive Research In Science, Engineering And Education*, 3(1), 111– 114.
- Makarim, N. (2019). Kemendikbud.go.id.
- Marisana, D. I. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 139–150.
- Marisana, D. I. (2023). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 139–150.
- Maritsa, A. S. (2021). Pengaruh teknologi dalam dunia pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan.*, 18(2), 91-100.
- Marpaung, J. (2018). Pengaruh penggunaan gadget dalam kehidupan. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*, 5 (2).
- Marsen, C. N. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Moral Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4 . 0. 49–52.

- Ma'rufah, A. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 17-29.
- Mazrur, S. Y. (2022). Kompetensi Sosial Merupakan Prasyarat Dan Menjadi Bagian Penting Dalam Menunjang Pelaksanaan tugas Guru, Disamping Kompetensi Lainnya. *Attractive : Innovative Education*, 2022.
- Mintasih, D. (2019). *PENDIDIKAN ISLAM Di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok: Komojoyo Press.
- Miskiah, Y. S. (2019). Integration of Information and Comunication Technology into Islamic Religious Education Teacher Training. *Cakrawala Pendidikan*, no 1 : 38.
- Moh. Uzer Ustman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mohamad Rifqi Hamzah, d. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 221-226.
- Moleong, L. J. (2005). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muadz, M. (2023). Pengembangan Model Optimalisasi Pemanfaatan PMM Dalam Implementasi Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Bagi Satuan Pendidikan Jenjang SD di Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*, 680–702.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum pendidikan Agama Islam di Sekolah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 125.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murhadi, & P. (2019). Digitalisasi Sekolah Melalui Pengembangan Website Dan Layanan Sekolah Berbasis Teknologi Informasi. *Intek : Jurnal Informatika Dan Teknologi Informasi*, 2(2), 62–69.
- Musbaing. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *REFLEKSI: Jurnal Pendidikan*, 315.
- Nadirah, S. R. (2024). Optimizing Islamic Religious Education Learning in Elementary Schools Through Contextual Approach: A Literature Review of Curriculum and Teaching Methods. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(03).
- Nata, A. (2001). *Prespektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghozali*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nata, H. A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat : Logos.
- Noor, A. (2019). Kompetensi Pendidik Mi Di Era Revolusi Industri 4.0. *Elementary*, 251–278.

- Nugraha, D. (2023). Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra. *Arif: Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal*, 58-87.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Palmer, P. J. (1998). *The courage to teach: exploring the inner landscape of a teacher's life*. San Francisco: Calif: Jossey-Bass.
- Paramansyah, H. A. (2020). *Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Era Digital*. Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Bud.
- Pemerintah, I. (2005). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional. 1-46.
- Pendidikan, C. J. (2022). Efektifitas Platform Merdeka Mengajar terhadap Proses Mengajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 30-36.
- Pendidikan, K. (2022). Kementerian pendidikan ,kebudayaan ,riset,dan teknologi. Issue021.
- Poerwadarminta, W. D. (1982). *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia Inggris*. Bandung: Hasta.
- Pramono, D. N. (2021). Online Assessment pada Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19: Transformasi Dunia Pendidikan Menuju Paperless Policy. *Indonesian Journal of Conservation*, 2020–2022.
- Pramono, R. A. (2023). Strategi Adaptasi Dan Dampak Implementasi Platform Implementasi Platform Merdeka Mengajar Di SMA Kesatrian 2 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2197–2209.
- Pribadi, B. A. (2017). *Media Dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Purwanto, M. N. (2020). *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purwanto, M. N. (2020). *Ilmu Pendidikan Teoritis Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Quick, D. &. (2014). Forensic analysis of data remnants. *Journal of Network and Computer Applications*, 40, 179-193.
- Raharditya Anrichal, D. P. (2023). Strategi Adaptasi dan Dampak Implementasi Platform Merdeka Mengajar di SMA Kesatrian 2 Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 2197–2209.
- Rahman. (2017). *Ilmu administrasi Vol. 1*. Sah Media .
- Rahman, A. (2012). Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam-Tinjauan. *Jurnal Eksis*, 2053-2059.
- Rahmi, R. &. (2022). Learning From Home: School And Parents Collaboration In Mi Ma'arif Darussalam Prambanan, Yogyakarta. *Eduhumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 14(2), 133–139.
- Rahmi, R. (2020). Inovasi Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan (The Educational Journal)*, Vol.30 No., 111–123.

- Rahmi, R. (2021). Nilai-Nilai Keislaman Pada Materi Pokok Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Buku Tematik Kelas Iv Sd/Mi Tema “Peduli Terhadap Makhluk Hidup. *Allhtirafiah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol.1 Nomo, 89–101.
- Ramdani, M. Y. (2022). Penggunaan Platform Merdeka Mengajar (PMM) pada Guru Sekolah Dasar . *Journal of Instructional and Development Researches*, 248–254.
- Raya, A. T. (2019). Guru Kreatif dan Menyenangkan pada Era Milenial. *Salemba Humanika*.
- Roestiyah NK. (2001). *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Rohimat, S. S. (2022). Diseminasi Platform Merdeka Mengajar Untuk Guru Sma Negeri 6 Kota Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1–9.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu pendidikan Islam; pengembangan pendidikan*. Yogyakarta: PT LKiS.
- Rosiana Mufliva, J. P. (2024). Teknologi Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai Isu Prioritas dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 235.
- Rusjdy Sjakyakirti Arifin, F. N. (2024). Pemanfaatan Platform Merdeka Mengajar untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca-Pandemi Covid-19. *Jurnal TEKNODIK*, 1-13.
- Rusman. (2010). *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan) Profesional Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran berorientasi standar profesi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran berorientasi standar profesi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, W. (2015). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Santoso, A. &. (2020). Media Literacy Levels Of Archivists In Institut Teknologi Sepuluh Nopember (Its). *Wiga : Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 10(2), 101–117.
- Saputra, D. K. (2021). *Landasan Pendidikan*. Indonesia: Media Sains.
- Sardiman, A. (1992). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Setiawati, F. (2020). Manajemen Strategi untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Strategy Management to Improve the Quality of Education. *Jurnal At-Tadbir : Media Hukum dan Pendidikan*, 60.

- Setiawati, S. (2019). Penerapan Manajemen Pendidikan Islam Sebagai Usaha Mengurangi Perilaku Bullying Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 02 Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin*, 1 (2).
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Gurudalam Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 13953-13960.
- Siyoto, S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Literasi Media.
- Somantri, D. (2021). Abad 21 Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 188–195.
- Sopian, A. (2016). Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals :Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 88–97.
- Sudiby, L. (2011). Peranan dan Dampak Teknologi Informasi dalam Dunia Pendidikan di Indonesia. *METAEDUKASI*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Sugiman, S. A. (2022). Profesionalisme Guru Sd Melalui Penguatan Pembelajaran Yang Bermuatan 4c Competence In Mathematics Di Era “Merdeka Belajar.”. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 644–651.
- Sugiyanto, S. A. (2021). Teacher professionalism in digital era. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 586–590.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suking, D. Y. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Journal Of Education Management*, 122–130.
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep Strategi Dan Implementasinya*. Prenada Media Group.
- Suyono, B. &. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Magetan. *Ekomaks*, 2(9), 1–15.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2010). *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan teoritis psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Thadi, R. (2019). Literasi Media Khalayak Di Era Keberlimpahan Informasi Di Media Massa. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 19(1), 90.
- Tisa, E. B. (2023). PENGARUH DIGITALISASI PENDIDIKAN TERHADAP NILAI NILAI KEARIFAN LOKAL INDONESIA DI SEKOLAH DASAR. *Pascasarjana Universitas Negeri Medan*, repository.uhn.ac.id.
- Tri Yulianti, D. &. (2021). Pengembangan Digitalisasi Perawatan Kesehatan Pada Klinik Pratama Sumber Mitra Bandar Lampung. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi (Jtsi)*, 2(2), 32–39.
- Ul haq, M. Z. (2020). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era 4.0. *Islamika*, 251–275.

- Undang-Undang, R. I. (2005). *Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Citra Umbar.
- Usman, M. U. (2005). *Menjadi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Usman, U. (2006). *Menjadi guru Professional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- UU. (2005). *Undang-undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>.
- Yamin, M. &. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 126–136.
- Yulianingsih, E. (2020). Kecakapan Abad 21 Dalam Pembelajaran. *Gurusiana.Id*.
- Yusuf, M. (2014). *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Zakir, S. M. (2022). Improving Student Academic Performance Through Web Base Learning. *Journal of Educational Studies*, 7(2), 173–184.

